

**POHON PISANG SEBAGAI IDE DASAR PENCIPTAAN MOTIF
BATIK TULIS PADA ROK DAN *DRESS* UNTUK REMAJA PUTRI**

**TUGAS AKHIR KARYA SENI
(TAKS)**

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
Vita Kurniawati
11207241047

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

PERSETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul *Pohon Pisang Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Tulis Pada Rok dan Dress Untuk Remaja Putri* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 30 November 2015

Pembimbing



Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.
NIP: 195812311988121

PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul *Pohon Pisang Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Tulis Pada Rok dan Dress Untuk Remaja Putri* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 16 Desember 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. Martono, M.Pd.	Ketua Penguji		16 Desember 2015
Muhajirin, S.Sn., M.Pd.	Sekretaris Penguji		16 Desember 2015
Ismadi, S.Pd., M.A.	Penguji I		16 Desember 2015
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.	Penguji II		16 Desember 2015

Yogyakarta, 16 Desember 2015

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Widyastuti Purbani, M.A.

NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vita Kurniawati

NIM : 11207241047

Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa Tugas Akhir Karya Seni ini adalah hasil karya saya sendiri dan sepanjang sepengetahuan saya, karya ini tidak ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 30 November 2015



Vita Kurniawati
NIM 11207241047

MOTTO

Berkaryalah sebanyak-banyaknya selagi masih bisa berkarya

(Penulis)

Jika kamu sudah menyerah, ingatlah bagaimana kamu memulai pekerjaan itu

(Penulis)

Jika engkau ingin bahagia, kuatkanlah dirimu dengan pelajaran dari masa lalumu,
agar luka itu tak terasa lagi. Bebaskanlah hati dan pikiranmu. Hidupmu lebih
penting daripada mengurus orang tidak baik

(Mario Teguh)

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan Tugas Akhir Karya Seni ini untuk:

Kepada Allah SWT

Kepada Bapak saya Sugihartono

Kepada Ibu saya Marsinem

Kepada ke dua adik saya Ayuk Maula Sari dan Alfat Kurniawan

Kepada pembimbing saya Bapak I ketut Sunarya

Kepada guru saya Ibu Henny Rahma Dwiyanti

Kepada sahabat-sahabat saya Nimas Ayu Pramesti, Dian Mutiara dan Riska Nur

Hidayah

Kepada Kawan-Kawan Pendidikan Seni Kerajinan angkatan 2011

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT berkat rahmat taufik dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan laporan Tugas Akhir Karya Seni ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan laporan Tugas Akhir Karya Seni ini dapat selesai atas bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada

1. Prof. Dr. Rochmat Wahap, M.Pd.M.A. selaku Rektor UNY.
2. Dr. Widyastuti Purbani, M.A. selaku Dekan FBS UNY
3. Dwi Retno Sri Ambarwati, M. Sn. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY
4. Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan FBS UNY dan pembimbing penyusunan Tugas Akhir Karya Seni ini, dengan penuh kesabaran, dan kebijaksanaan yang telah memberikan bimbingan, arahan dan dorongan yang tiada henti-hentinya disela-sela kesibukannya.
5. Kedua orang tua saya yang telah memberikan dorongan serta bantuan, sehingga tugas akhir karya seni ini dapat terselesaikan.
6. Guru saya Henny Rahma Dwiyanti, S.Pd yang telah banyak membantu dan memberikan pengarahan sehingga tugas akhir karya seni ini dapat terselesaikan.
7. Tim Penguji Tugas Akhir Karya Seni
8. Sahabat-sahabat tersayang Nimas, Dian, Putri, Riska, teman-teman Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan angkatan 2011, dan teman-teman yang selama ini bersamaku.

Tugas Akhir Karya Seni ini mungkin adalah sebuah awal dan setitik dari luasnya tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Semoga segala bantuan dan amal baik yang telah diberikan mendapat pahala dari Tuhan Yang Maha Esa.

Yogyakarta, 30 November 2015

Penulis

Vita Kurniawati

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRAK.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan	4
F. Manfaat	5
BAB II KAJIAN TEORI	6
A. Tinjauan Tentang Pohon Pisang	6
B. Tinjauan Tentang Batik.....	15
C. Tinjauan Tentang Rok dan <i>Dress</i>	18
D. Tinjauan Tentang Remaja	20
E. Tinjauan Tentang Desain	21
F. Tinjauan Tentang Motif	23
G. Tinjauan Tentang Pegubahan Bentuk	28
H. Dasar Penciptaan.....	30
BAB III VISUALISASI KARYA	33
A. Pembuatan Sket.....	33

B. Pembuatan Pola.....	51
C. Memola	60
D. Mengklowong	61
E. Isen-isen	64
F. Pewarnaan	64
G. Nembok.....	67
H. Melorod.....	68
BAB IV PEMBAHASAN KARYA	70
1. Tungdhong	71
2. Kardhong.....	74
3. Pesona Senja	77
4. Pesona Ceria.....	80
5. Gadhung Pisang	83
6. Pesona Malam	86
7. Pukdhong	89
8. Dhongdang	92
BAB V PENUTUP.....	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN.....	100

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Pohon pisang	8
Gambar 2 : Pohon pisang yang berbunga	14
Gambar 3 : Pohon pisang yang berbuah	14
Gambar 4 : Pembuatan Sket.....	33
Gambar 5 : Sket Alternatif Daun dan Jantung Pisang 1	34
Gambar 6 : Sket Alternatif Daun Dan Jantung Pisang 2	35
Gambar 7 : Sket Alternatif Pohon Pisang 1	35
Gambar 8 : Sket Alternatif Pohon Pisang 2	36
Gambar 9 : Sket Alternatif Pohon Pisang 3	36
Gambar 10 : Sket Alternatif Pohon Pisang 4	37
Gambar 11 : Sket Alternatif Pohon Pisang 5	37
Gambar 12 : Sket Alternatif Pohon Pisang 6	38
Gambar 13 : Sket Alternatif Pohon Pisang 7	38
Gambar 14 : Sket Alternatif Daun Pisang 1	39
Gambar 15 : Sket Alternatif Daun Pisang 2.....	39
Gambar 16 : Sket Alternatif Daun Pisang 3.....	40
Gambar 17 : Sket Alternatif Daun Pisang 4.....	40
Gambar 18 : Sket Alternatif Daun Pisang 5.....	41
Gambar 19 : Sket Alternatif Daun Pisang 6	41
Gambar 20 : Sket Alternatif Daun Pisang 7	42
Gambar 21 : Sket Terpilih Daun dan Jantung Pisang 1	43
Gambar 22 : Sket Terpilih Pohon Pisang 4	44
Gambar 23 : Sket Terpilih Pohon Pisang 5	45
Gambar 24 : Sket Terpilih Pohon Pisang 6	46
Gambar 25 : Sket Terpilih Daun Pisang 1	47
Gambar 26 : Sket Terpilih Daun Pisang 2	48
Gambar 27 : Sket Terpilih Daun Pisang 5	49

Gambar 28 : Sket Terpilih Daun Pisang 6	50
Gambar 29 : Membuat Pola	51
Gambar 30 : Pola Batik Tungdhong	52
Gambar 31 : Pola Batik Kardhong	53
Gambar 32 : Pola Batik Pesona Senja	54
Gambar 33 : Pola Batik Pesona Ceria	55
Gambar 34 : Pola Batik Gadhung Pisang	56
Gambar 35 : Pola Batik Pesona Malam	57
Gambar 36 : Pola Batik Pukdhong	58
Gambar 37 : Pola Batik Dhongdang	59
Gambar 38 : Memola di kain	60
Gambar 39 : Kain yang sudah dipola.....	60
Gambar 40 : Mengklowong	63
Gambar 41 : Hasil klowongan	63
Gambar 42 : Mengisen-isen	64
Gambar 43 : Mewarna dengan naphthol	66
Gambar 44 : Mewarna dengan indigosol	66
Gambar 45 : Mencolet	67
Gambar 46 : Nembok	68
Gambar 47 : Melorod	69
Gambar 48 : Tungdhong	71
Gambar 49 : Kardhong	74
Gambar 50 : Pesona Senja	77
Gambar 51 : Pesona Ceria	80
Gambar 52 : Gadhung Pisang	83
Gambar 53 : Pesona Malam	86
Gambar 54 : Pukdhong	89
Gambar 55 : Dhongdang	92

POHON PISANG SEBAGAI IDE DASAR PENCIPTAAN MOTIF BATIK TULIS PADA ROK DAN *DRESS* UNTUK REMAJA PUTRI

Oleh Vita Kurniawati
NIM 11207241047

ABSTRAK

Tugas akhir karya seni ini bertujuan untuk membuat motif batik kreatif yang terinspirasi dari pohon pisang yang diterapkan ke dalam rok dan *dress* yang ditujukan untuk remaja putri.

Konsep pembuatan batik ini stilisasi dari pohon pisang. Pohon pisang memiliki karakteristik yang unik yaitu daunnya yang sobek-sobek, bunganya yang berbentuk jantung dan buahnya yang bertumpuk. Dalam proses pembuatan karya batik tulis ini memerlukan tahapan-tahapan yang dilakukan seperti pembuatan sket dan pola. Setelah itu kemudian dilakukan proses memola dikain mori dan diklowong. Dalam pembuatan batik menggunakan teknik pewarnaan celup dan colet yang terdiri dari pewarna naphthol, indigosol, remasol, dan rapid.

Batik tulis motif pohon pisang berjumlah delapan potong. Empat dibuat rok, yaitu (1) *Kardhong* mempunyai keindahan motif stiliran daun pisang yang berisen-isen berbeda-beda mempunyai warna kuning dan coklat. (2) *Pesona Ceria* mempunyai keindahan motif stiliran dari pohon pisang yang mempunyai warna merah, kuning dan hijau, (3) *Gadhung Pisang* mempunyai keindahan motif stiliran dari daun pisang, pisang dan monyet yang mempunyai warna hijau kuning, merah, (4) *Pukdhong* mempunyai keindahan pada motif stiliran daun pisang yang bertumpukan mempunyai warna ungu dan coklat,. Rok adalah bagian busana yang dipakai mulai dari pinggang ke bawah atau kaki. Empat diantaranya dibuat *dress* yaitu (5) *Thungdong* mempunyai keindahan motif stiliran jantung pisang dan daun pisang yang mempunyai warna merah (6) *Pesona Senja* yang mempunyai keindahan motif stiliran pohon pisang yang berjajar tolak belakang yang mempunyai warna kuning dan hijau, (7) *Pesona Malam* mempunyai keindahan motif stiliran pohon pisang dengan penyusunan belah ketupat dan mempunyai warna biru, (8) *Dhongdang* mempunyai keindahan pada daun pisang yang sobek-sobek dan mempunyai warna coklat dan merah. *Dress* adalah pakaian dari atas bahu atau dari atas dada yang memanjang sampai lutut atau sampai kaki.

Kata Kunci: Motif Pohon Pisang, Batik, Rok dan *Dress*, Remaja

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Batik merupakan salah satu karya bangsa Indonesia. Perpaduan seni dan teknologi pada batik tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai budaya dan warisan nenek moyang. Banyak hal yang dapat terungkap dari batik, seperti latar belakang, kebudayaan, kepercayaan, adat istiadat dan tata kehidupan, alam lingkungan, cita rasa dan ketrampilan. Batik memang sudah ada sejak lama di Indonesia, tetapi menjadi bertambah populer ketika *United Nations Educational, Scientific, and Culture Organization* (UNESCO) memberikan pengakuan dan mengesahkan secara resmi Batik Indonesia sebagai warisan budaya dunia (*World Heritage*) pada tanggal 2 Oktober 2009 di Prancis. Jenis batik yang dikukuhkan sebagai *world heritage* adalah batik tulis dan bukan batik printing, karena jenis batik printing juga diproduksi di beberapa negara lain sedangkan batik tulis hanya diproduksi di Indonesia. Pembuatan batik tulis yang dilakukan secara manual menggunakan canting dan berbahan malam serta proses pewarnaan yang memakan waktu cukup lama, membuat corak dan kualitas batik tulis sangat istimewa dan harganya juga lebih tinggi dibandingkan dengan batik yang dicetak atau batik printing.

Batik juga merupakan suatu keahlian yang turun-temurun, yang sejak mulai tumbuh merupakan sumber penghidupan yang memberikan lapangan kerja yang cukup luas bagi masyarakat Indonesia. Batik merupakan penyalur kreasi

yang mempunyai arti tersendiri, yang kadang-kadang dihubungkan dengan tradisi, kepercayaan dan sumber-sumber kehidupan yang berkembang dalam masyarakat.

Batik mempunyai begitu banyak aspek menarik untuk diungkapkan sehingga berbicara tentang batik rasanya tak pernah ada akhirnya. Di samping itu masih banyak daerah batik yang dapat dikaji kekhasannya. Belum lagi kalau kita memperhatikan dan mengkaji baik cara pemakaian batik yang tak terhitung variasinya di berbagai daerah, maupun aturan yang berlaku untuk kaum ningrat dan rakyat biasa.

Nama sehelai kain batik pada umumnya diambil dari motifnya. Biasanya motif kain batik diulang-ulang untuk memenuhi bidang kain. Motif batik dibagi menjadi dua yaitu motif tradisional atau klasik dan motif modern atau kontemporer. Motif batik tradisional adalah motif batik yang susunannya motif terikat oleh suatu ikatan tertentu, termasuk penyusunan isen-isennanya. Salah satu contoh batik tradisional batik motif kawung, truntum dan parang. Batik modern adalah motif maupun pewarnaan tidak tergantung pada pola dan pewarnaan tertentu seperti batik klasik, namun motifnya berupa apa saja dan warna yang beraneka macam. Penyusunan motif dilakukan secara geometris atau non geometris. Contoh modernisasi motif diantaranya dapat mengambil dari bentuk primitif, bentuk patung, bentuk dari alam, kesenian daerah, dan pengaruh dari seni yang ada. Batik kontemporer bahkan mengaplikasikan motif abstrak dalam kain yang diproses dengan teknis pembuatan batik.

Dalam Tugas Akhir Karya Seni ini penulis memiliki ide untuk membuat batik tulis rok dan *dress* remaja putri. Motif yang dibuat dalam pembuatan batik

tulis untuk rok dan *dress* adalah motif pohon pisang, motif ini termasuk motif batik modern. Motif pohon pisang dipilih sebagai motif batik karena daun-daunnya yang sobek-sobek, bentuknya yang unik dan juga banyak manfaatnya dari bonggol sampai daunnya. Pohon pisang mempunyai beberapa manfaat selain bonggol pisang dan buahnya yang manis dan enak, jantung pohon pisang bisa diolah menjadi makanan. Pelepah pisangnya pun bisa dibuat serat untuk membuat bahan dasar kain. Daun pisang bisa untuk membungkus makanan. Selain untuk buah, pisangnya pun bisa diolah menjadi camilan atau makanan ringan.

Pohon pisang merupakan tanaman asli daerah Asia Tenggara. Tanaman dari suku Musaceae ini memiliki nama latin *Musa paradisiaca*. Tanaman pisang merupakan tanaman yang serba guna, mulai dari akar sampai daun dapat dimanfaatkan. Seperti negara Asia Tenggara lainnya, tanaman ini banyak ditemukan di Indonesia, terutama di daerah yang banyak mendapat sinar matahari. Perlu disadari, istilah "pisang" juga dipakai untuk sejumlah jenis yang tidak menghasilkan buah konsumsi, seperti pisang abaka, pisang hias, dan pisang kipas. Pisang merupakan tanaman yang berbuah hanya sekali, kemudian mati. Tanaman, keluarnya menggulung dan terus tumbuh memanjang, kemudian secara progresif membuka.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, ada beberapa identifikasi masalah diantaranya adalah:

1. Batik wajib dilestarikan dan dikembangkan sedemikian rupa agar bisa di kenal oleh dunia.
2. Motif batik harus dikembangkan lagi supaya ragam motif batik semakin bertambah dan menambah minat konsumen untuk mengenakan batik.
3. Batik kebanyakan dikenakan oleh kaum dewasa atau orang yang sudah sepuh, sehingga perlu adanya batik yang lebih menarik perhatian kaum remaja.
4. Pohon pisang memiliki bentuk yang artistik, sehingga menarik untuk digunakan sebagai inspirasi penciptaan motif batik.

C. Batasan Masalah

Dari beberapa identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah yaitu pada motif batik yang terinspirasi dari pohon pisang yang distilisasi yang diwujudkan menjadi batik tulis yang diterapkan ke dalam rok dan *dress* yang ditujukan untuk remaja putri.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka dapat merumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana mengembangkan motif dari pohon pisang pada rok dan *dress* dengan teknik batik tulis?

2. Bagaimanakah proses pembuatan dan pewarnaan batik tulis dengan motif pohon pisang pada rok dan *dress* dengan teknik batik tulis?

E. Tujuan

1. Membuat rancangan motif batik kreatif yang terinspirasi dari pohon pisang untuk rok dan *dress* remaja putri.
2. Mengembangkan motif pohon pisang pada rok dan *dress* dengan teknik batik tulis.
3. Menciptakan karya batik tulis motif pohon pisang untuk rok dan *dress* remaja putri.

F. Manfaat

Dengan mengambil judul “Pohon Pisang Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Tulis Pada Rok dan *Dress* Untuk Remaja Putri” diharapkan dapat memberi manfaat, antara lain:

1. Memperoleh pengalaman secara langsung bagaimana menyusun konsep penciptaan karya seni dan relisasinya.
2. Menambah pengetahuan tentang penerapan teknik yang dikuasai dan ketrampilan dalam pembuatan karya seni.
3. Dapat mendorong dan melatih untuk menjadi lebih kreatif dan menciptakan karya-karya baru terutama pembatikan dan pembuatan desain bahan sandang.
4. Menambah wacana dan wawasan dalam pengembangan kreatifitas mahasiswa Pend. Seni Kerajinan.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Pohon Pisang

1. Pohon Pisang

Pisang telah ada sejak manusia ada. Memang, saat itu pisang masih merupakan tanaman liar karena awal kebudayaan manusia adalah sebagai pengumpul. Mereka hanya mengumpulkan makanan dari tumbuhan yang ada di sekitar mereka tanpa menanamnya. Pada masyarakat Asia Tenggara, diduga pisang telah lama dimanfaatkan. Masyarakat di daerah itu, saat berkebudayaan pengumpul (*food gathering*), telah menggunakan tunas dan pelepah pisang sebagai bagian dari sayur. Bagian-bagian lain dari tanaman pisang pun telah dimanfaatkan seperti saat ini. Pada saat kebudayaan pertanian menetap dimulai, pisang termasuk tanaman pertama yang dipelihara (Suyanti Satuhu dan Ahmad Supriyadi 1993:1).

Menurut Nasin dan Tjetjep (2008:7) Pisang adalah tanaman buah berupa herba yang berasal dari kawasan Asia Tenggara (termasuk Indonesia). Tanaman ini kemudian menyebar ke Afrika (Mada-gaskar), Amerika Selatan dan Tengah. Di Jawa Barat, pisang disebut dengan *Cau*, di Jawa Tengah dan Jawa Timur dinamakan *gedang*, ciri-ciri pohon pisang adalah:

- a. Daun dan batang daun lebar panjang.
- b. Tulang daun berada di tengah dan besar.
- c. Tepi daun tidak mempunyai ikatan yang kompak sehingga mudah sekali robek ketika terkena angin yang kencang.

- d. Batang berbonggol.
- e. Pohonnya berlapis-lapis.
- f. Banyak mata tunas yang dapat tumbuh menjadi tunas anakan.
- g. Akar pohon pisang berupa akar serabut yang banyak, tetapi lunak.

Dalam ilmu tumbuhan, pisang dikenal dari bahasa Arab *maus* dan menurut Linneus termasuk keluarga *Musaceae*. Beberapa ahli menyebutkan, Linneus memberikan penghargaan kepada Antonius Musa (dokter pribadi Kaisar Romawi Octavianus Agustinus yang menganjurkan untuk memakan pisang) dengan memberikan nama *musa* pada tanaman pisang. Sebelum menggunakan nama *banana* sebagai nama sehari-hari, nama *musa* digunakan untuk memberi nama buah pisang yang merah kecoklatan di lembah sungai Indus di India. Dalam bahasa Sanskerta, *musa* berarti merah kecoklatan. Ahli sejarah dan botani mengambil kesimpulan, bahwa asal mula tanaman pisang adalah Asia Tenggara.



Gambar 1: Pohon Pisang
(dokumen Vita Kurniawati, November 2015)

Dimulai dari Asia Tenggara ke timur melalui Lautan Teduh sampai ke Hawaii. Oleh karenanya, tanaman pisang kini telah menjadi tanaman dunia karena tersebar ke seluruh penjuru dunia. Negara-negara penghasil pisang yang terkenal di antaranya Brasilia, Filipina, Panama, Honduras, India, Equador, Thailand, Karibia, dan Hawaii.

Sesuai dengan kemajuan teknologi, budidaya pisang saat ini tidak hanya dilakukan sambil lalu, tetapi telah dilakukan secara intensif. Terutama pisang untuk keperluan ekspor. Di Equador, Costa Rica, Filipina, dan negara-negara lain, pisang untuk ekspor diusahakan dalam perkebunan besar dengan perawatan prapanen yang intensif dan cermat.

2. Bagian-Bagian Pohon Pisang

Penjelasan dari bagian-bagian daun, bunga dan buah sebagai berikut:

a. Daun

Daun pisang letaknya tersebar, helaian daun berbentuk lanset memanjang. Pada bagian bawahnya berlilin. Daun ini diperkuat oleh tangkai daun yang panjangnya antara 30-40 cm. Daun pisang mudah sekali robek atau terkoyak oleh hembusan angin yang keras karena tidak mempunyai tulang-tulang pinggir yang menguatkan lembaran daun.

b. Bunga

Bunganya berkelamin satu, berumah satu dalam tandan. Daun penumpu bunga berjejal rapat dan tersusun secara spiral. Daun pelindung berwarna merah tua, berlilin, dan mudah rontok dengan panjang 10-25 cm. bunga tersusun dalam dua baris melintang. Bunga betina berada di bawah bunga jantan (jika ada) lima daun tenda bunga melekat sampai tinggi, panjangnya 6-7 cm. benangsari 5 buah pada bunga betina tidak sempurna, bakal buah persegi, sedang pada bunga jantan tidak ada.

c. Buah

Sesudah bunga keluar, akan terbentuk sisir pertama, kemudian memanjang lagi dan terbentuk sisir kedua, ketiga, dan seterusnya. Jantungnya perlu dipotong sebab sudah tidak bisa menghasilkan sisir lagi.

Pisang termasuk tanaman yang gampang tumbuh. Tanaman ini dapat tumbuh di sembarang tempat. Namaun, agar produktivitas tanaman optimal, sebaiknya pisang ditanam di dataran rendah. Ketinggian tempat haruslah di

bawah 1.000 meter di atas permukaan laut. Di atas itu, produksi pisang kurang optimum dan waktu berubah menjadi lebih lama serta kulitnya lebih tebal. Iklim yang dikehendakinya adalah iklim basah dengan curah hujan merata sepanjang tahun. Karenanya, pisang memberikan hasil yang baik pada musim hujan dan hasil yang kurang memuaskan pada musim kemarau. Hal ini bisa diatasi dengan memberikan perairan pada musim kemarau. Jenis tanah yang disukai tanaman pisang adalah tanah liat yang mengandung kapur atau tanah alluvial dengan pH antara 4,5-7,5.

3. Jenis-Jenis Pisang dan Manfaatnya

Pisang memiliki banyak jenis dan memiliki banyak manfaat, berikut ini adalah sebagian dari beberapa jenis pisang dan manfaatnya:

a. Pisang Tanduk

Pisang tanduk ialah bentuk buahnya yang besar panjang dan melengkung seperti tanduk. Panjangnya dapat mencapai 30 cm. Pisang ini tidak seperti jenis lainnya, produksi buahnya sangat sedikit. Satu pohon hanya menghasilkan tiga sisir, rata-rata tiap sisirnya terdiri dari 10 buah. Berat per buah mencapai sekitar 300 g. kulit buah berwarna merah kekuningan, rasanya manis sedikit asam, dan aromanya kuat.

Manfaat dari pisang tanduk adalah membantu mengatur sistem pencernaan tubuh dengan membantu mempertahankan gerakan usus tetap teratur, membantu meningkatkan pencernaan secara keseluruhan dan mencegah sembelit karena pisang mengandung pektin. Selain itu pisang memiliki

tingkat senyawa fenolik antioksidan yang tinggi, yang berperan membantu melindungi ginjal.

b. Pisang Nangka

Pisang ini kulit buahnya berwarna hijau walaupun sudah matang. Kulit buah ini agak tebal. Buahnya berukuran besar, panjangnya dapat mencapai 28 cm. Bentuk buah melengkung. Walaupun berukuran agak besar, pisang ini hanya berbobot 150-180 g per buah. Daging buah berwarna kuning kemerahan dengan rasa manis sedikit asam dan aroma harum.

Manfaat dari pisang nangka adalah dapat dibuat menjadi tepung, keripik, bir (Afrika), dan cuka. Daun pisang digunakan untuk menggosok lantai, sebagai alas *kastrol* tempat membuat nasi *liwet*, dan berbagai pembungkus makanan. Tepung yang dibuat dari pisang ini digunakan untuk gangguan pencernaan yang disertai perut kembung dan kelebihan asam.

c. Pisang Kepok

Bentuk pisang kepok agak gepeng dan bersegi. Karena bentuknya yang gepeng, ada yang menyebutnya pisang gepeng. Ukuran buahnya kecil, panjangnya 10-12 cm dan beratnya 80-120 g. Kulit buahnya sangat tebal dengan warna kuning kehijauan dan kadang bernoda cokelat.

Manfaat pisang kepok adalah pisang yang belum terlalu matang bagus untuk diet, penderita penyakit batuk darah dan kencing manis.

d. Pisang Raja

Pisang raja merupakan salah satu buah tropikal yang banyak sekali tumbuh di wilayah Asia Tenggara termasuk Indonesia dan Malaysia. Buah yang satu ini cukup populer karena rasanya yang tergolong sangat manis bila dibandingkan dengan buah pisang yang lainnya. Tidak hanya rasa manisnya saja yang membuat pisang raja digemari, kandungan vitamin C dan vitamin A yang tinggi membuat pisang ini menjadi primadona. Vitamin C dan vitamin A yang terkandung dalam buah ini merupakan anti oksidan yang sangat baik untuk mengurangi dampak radikal bebas dan mencegah kanker.

e. Pisang Mas

Pisang mas memiliki bentuk kecil dengan aroma harum dan rasanya yang lebih manis. Tidak hanya mengandalkan rasa yang manis, pisang ini juga memiliki banyak manfaat untuk kesehatan dari kandungan mineral dan vitaminnya yang tinggi. Kulit pisang mas mampu menyerap racun-racun, residu kimia yang ada di pisang mas itu sendiri, oleh karena itu buahnya terjamin dari zat-zat kimia dan zat yang tidak berguna bagi tubuh. Semakin tua buahnya maka semakin kaya nutrisi.

f. Pisang Susu

Pisang susu banyak manfaatnya seperti pisang-pisang yang lain. Salah satunya sebagai penambah asamfolat. Asamfolat merupakan zat yang sangat dibutuhkan oleh janin untuk perkembangannya di dalam rahim. Pisang susu mengandung samfolat sehingga sangat bagus dikonsumsi untuk ibu hamil.

g. Pisang Barangan

Pisang barangan adalah sejenis pisang dengan cita rasa dan aroma tersendiri dibanding pisang lainnya. Pisang ini berasal dari Medan dan Sumatera Utara, sebagai varietas unggul dari Sumatera Utara, gizi yang terkandung di dalamnya mencukupi kebutuhan gizi untuk tubuh dalam 100 gram nya yaitu energi 110 kal, karbohidrat 25,8 gr, protein 1,2 gt dan vitamin C 3 gr.

Pisang barangan memiliki kandungan prebiotik yang disebut *fructooligosaccharide*. *Fructooligosaccharide* memungkinkan tubuh kita untuk menyerap nutrisi lebih mudah. Hal itu bahwa pisang membantu tubuh menyerap kalsium, sehingga memberikan tulang yang kuat.

h. Pisang Ambon

Pisang ambon adalah pisang yang dagingnya tebal, berwarna putih kekuning-kuningan, kulitnya kehijau-hijauan sampai kuning. Rasanya yang manis yang banyak digemari masyarakat. Pisang ambon dikenal khasiatnya dapat membuat kulit tampak lebih putih. Selain itu pisang ambon memiliki beberapa kandungan yang baik untuk kesehatan seperti karbohidrat, protein, zat besi, lemak, serat, mineral dan vitamin. Beberapa khasiat lainnya dari pisang ambon adalah mencegah penyakit jantung, menurunkan tekanan darah tinggi, penambah darah bagi penderita anemia, mengobati penderita usus dan lever.



Gambar 2: Pohon pisang yang berbunga
(dokumen Vita Kurnawati, November 2015)



Gambar 3: Pohon pisang yang berbuah
(dokumen Vita Kurnawati, November 2015)

B. Tinjauan Tentang Batik

1. Pengertian Batik

Menurut Endik (1986:9) batik atau kain batik dibedakan oleh corak atau polanya. Pola batik memakai untaian garis yang berlekuk-liku, membentuk hiasan yang sempurna dengan gerombolan titik-titik yang berbentuk dan bertaburan di sebuah bidang. Menurut Cici Soewardi (2008:5) batik adalah lukisan atau gambar pada kain mori atau katun yang dibuat dengan alat bernama canting. Menurut Destin Huru Setiati (2008:3) batik merupakan hasil kebudayaan bangsa Indonesia yang mempunyai nilai tinggi. Menurut Rahmat Sunnara (2009:4) batik adalah sebuah proses menahan warna memakai lilin malam secara berulang-ulang di atas kain. Menurut Abdul Aziz Sa'du (2013:11) istilah batik berasal dari kosakata Jawa, yaitu *amba* dan *titik*, Amba berarti kain, dan titik adalah cara memberi motif pada kain menggunakan malam cair dengan cara dititik-titik. Menurut Anindito Prasetyo (2010:1) batik adalah salah satu cara pembuatan bahan pakaian. Dulu, umumnya batik digunakan untuk keperluan upacara-upacara keagamaan maupun acara-acara dalam kerajaan. Sehingga pada waktu itu, batik banyak digunakan oleh para raja, bangsawan, dan abdi kerajaan. Pada mulanya, orang yang banyak melakukan aktivitas pembuatan batik dengan berbagai macam motif dan corak adalah para seniman keraton. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, batik sudah mulai keluar dari lingkungan kerajaan atau keraton.

Corak dan variasi batik yang diproduksi pun disesuaikan dengan filosofi dan budaya masing-masing daerah. Sehingga, budaya bangsa Indonesia yang kaya dan beragam telah mendorong lahirnya berbagai variasi batik dengan ciri khas masing-masing. Sebagai bentuk pelestarian aset budaya bangsa, maka pemerintah Indonesia berusaha untuk mendaftarkan batik ke dalam badan dunia UNESCO sebagai *representative list of intangible cultural heritage*-UNESCO. Hasilnya, pada tanggal 2 Oktober 2009, batik dikukuhkan sebagai *global cultural heritage* yang berasal dari Indonesia dan pemerintah menetapkan hari tersebut sebagai Hari Batik Nasional. Sudah saatnya sebagai penerus bangsa ini untuk mengembangkan budaya kerajinan batik Indonesia agar khas batik tidak hilang secara simbolik kultur dan budaya.

2. Teknik Batik

a. Batik Tulis

Batik yang motifnya dibentuk dengan tangan, yaitu digambar dengan pensil dan canting untuk penutup atau pelindung terhadap zat warna. Pembuatan batik tulis memerlukan waktu kurang lebih 2-3 bulan. Menurut Asti Musman & Ambar B. Arini (2011:17) batik tulis dikerjakan dengan menggunakan canting, canting merupakan alat yang terbuat dari tembaga yang dibentuk bisa menampung malam.

b. Batik Cap

Batik yang pembuatan motifnya menggunakan stempel. Cap ini biasanya terbuat dari tembaga yang telah digambar pola dan dibubuhi malam (cairan lilin panas). Proses pembuatan batik cap membutuhkan waktu kurang

lebih 2-3 hari. Menurut Asti Musman & Ambar B. Arini (2011:19) batik cap adalah kain yang dihiasi dengan motif atau corak batik dengan menggunakan media canting cap.

c. Batik Jomputan

Batik yang dibuat dengan cara ikat celup, diikat dengan tali dicelup dengan warna. Batik ini tidak menggunakan malam tetapi kainnya diikat atau dijahit dan dikerut dengan menggunakan tali. Tali berfungsi sama halnya dengan malam yakni untuk menutup bagian yang tidak terkena warna. Ada dua teknik membuat batik jomputan, yang pertama teknik ikat, dan yang kedua teknik jahitan, teknik ikatan adalah bagian yang ikat kencang itu pada saat dicelup tidak terkena warna, sehingga setelah ikatannya dilepas akan terbentuk gambarnya, dan teknik jahitan adalah kain diberi pola terlebih dahulu lalu dijahit dengan menggunakan tusuk jelujur pada garis warnanya dengan menggunakan benang, lalu benang ditarik kuat sehingga kain berkerut serapat mungkin (R. Much Barzani 2007:20).

d. Batik Lukis

Batik lukis adalah kain batik yang proses pembuatannya dengan cara dilukis pada kain putih, dalam melukis juga menggunakan baha malam yang kemudian diberi warna sesuai dengan kehendak seniman tersebut. Motif dan corak batik lukis ini tidak terpaku pada pakem motif batik yang ada tetapi sesuai dengan keinginan pembuatnya. Batik lukis ini sebenarnya merupakan pengembangan motif batik diluar batik tulis dan batik cap. Harga batik lukis

ini cukup mahal karena dibuat dalam jumlah yang terbatas dan mempunyai ciri eksklusif (Herry Lisbijanto 2013:12).

C. Tinjauan Tentang Rok dan *Dress*

1. Rok

Menurut Chodijah dan Wisri A Mamdy (1982:41) rok adalah bagian busana yang dipakai mulai dari pinggang ke bawah atau kaki, menggunakan ukuran lingkar pinggang, tinggi panggul dan panjang rok. Menurut Goet Poespo (2000:1) rok bawah atau disebut *skrit* adalah bagian terendah dari gaun wanita, yang memanjang dari pinggang turun ke bawah melalui atas pinggul. Rok bawah merupakan busana terpisah yang terletak pada bagian bawah garis pinggang. Menurut Goet Poespo (2009:195) rok mempunyai beberapa jenis antara lain:

a. Maxi Skirt

Rok sepanjang matakaki atau menjela lantai, biasanya berpotongan penuh. Rok ini populer selama akhir tahun 1960-an. *Maxi skirt* biasanya dipasangkan dengan sepatu *boots*.

b. Micro Skirt

Rok yang sangat pendek, hanya cukup untuk menutup bagian bokong saja. Rok ini hanya populer selama beberapa waktu pada tahun 1960-an. Di tahun 1980-an, rok super pendek muncul sebagai bagian dari era rok mini.

c. Midi Skirt

Pada akhir tahun 1960-an, rok sepanjang betis ini diperkenalkan. Kategori panjang rok ini kurang lebih antara mini dan maxi, dan biasanya dipasangkan dengan sepatu *boots* setinggi lutut. Walaupun gaya ini tidak populer secara luas pada saat itu, namun sepuluh tahun kemudian berkembang tanpa nama dan diterima sebagai rok panjang atau menjadi bagian bawah gaun untuk fashion.

d. Mini Skirt

Rok yang panjangnya berakhir diantara pertengahan paha hingga tepat di atas lutut. Dianggap gaya yang berani pada awal pengenalannya, akhirnya diadopsi secara umum oleh para wanita muda.

2. Dress

Dress adalah pakaian dari atas bahu atau dari atas dada yang memanjang sampai lutut atau sampai kaki. Menurut Goet Poespo (2009:85) ada beberapa jenis dress yaitu:

a. Coat Dress

Coat *dress* adalah busana terusan, berlengan lurus, dan dipotong *tailored* di sepanjang garis coat-nya, tetapi penyelesaiannya sama dengan cara membuat gaun pada umumnya.

b. Cocktail Dress

Cocktail adalah model busana yang berasal dari Amerika dan populer di awal tahun 1920-an. Bentuk gaun ini pendek (sampai batas lutut atau lebih) dengan potongan yang memamerkan pundak serta lengan atas.

c. *Dress Clip*

Bagian dari *fashion* yang muncul untuk pertama kalinya sekitar tahun 1930. *Dress clip* terdiri dari dua perhiasan (bros peniti) yang disematkan di bagian bawah pundak sebuah gaun atau blus.

D. Tinjauan Tentang Remaja

Masa remaja merupakan salah satu fase dalam rentang perkembangan manusia yang terentang sejak anak masih dalam kandungan sampai meninggal dunia (*life span development*). Masa remaja mempunyai ciri yang berbeda dengan masa sebelumnya atau sesudahnya. Kata remaja diterjemahkan dari kata dalam bahasa Inggris *adolescence* atau *adolecere* (bahasa latin) yang berarti tumbuh untuk masak, menjadi dewasa. Dalam pemakaiannya istilah remaja dengan *adolecen* disamakan. *Adolecen* maupun remaja menggambarkan seluruh perkembangan remaja baik perkembangan fisik, intelektual, emosi dan sosial (Rita Eka Izzaty, 2008:123).

Istilah lain untuk menunjukan pengertian remaja yaitu pubertas. Pubertas berasal dari kata *pubes* (dalam bahasa latin) yang berarti rambut kelamin, yaitu yang merupakan tanda kelamin sekunder yang menekankan pada perkembangan seksual. Dengan kata lain pemakaian kata pubertas sama dengan remaja tetapi lebih menunjukkan remaja dalam perkembangan seksualnya atau pubertas hanya dipakai dalam hubungannya dengan perkembangan bioseksual.

Dilihat dari perkembangan fisik dan psikoseksual, masa remaja ditandai dengan percepatan fisik. Pertumbuhan perkembangan fisik pada akhir masa remaja menunjukkan terbentuknya remaja laki-laki sebagai bentuk khas laki-laki dan remaja perempuan menjadi bentuk khas perempuan yang berimplikasi pada perkembangan psikososial mereka yang ditandai dengan kedekatan remaja pada teman sebayanya (*peer group*) daripada orangtua atau keluarga.

E. Tinjauan Tentang Desain

1. Pengertian Desain

Menurut Widagdo (2001:1) desain adalah jenis kegiatan perancangan yang menghasilkan wujud benda untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dalam lingkup seni rupa.

Ali Sulchan (2011:5) mengutip dari buku (Agus Sachari,1998) secara etimologis kata “desain” berasal dari kata *design* (Itali) yang artinya gambar. Kata ini diberi makna baru dalam bahasa Inggris pada abad 17, yang dipergunakan untuk membentuk *School of Design* tahun 1836. Maka baru tersebut dalam praktik sering dimaknai dengan kata *craft*, selanjutnya atas jasa Ruskin dan Morris, kata “desain” diberi bobot sebagai *art and craft* yaitu paduan antara seni dan ketrampilan.

2. Prinsip dan Unsur Desain

a. Unsur-unsur Desain

Unsur-Unsur desain dalam seni rupa menurut Dharsono Sony Kartika (2004:89) meliputi :

1. Warna: warna merupakan unsur yang paling langsung menyentuh perasaan. Itulah sebabnya kita dapat segera menangkap keindahan tata susunan warna
2. Garis: garis dipakai untuk membatasi sosok dalam gambar dan memberi nuansa pada gambar
3. Bidang: jika ujung garis bertemu, terbentuklah bidang. Bidang mempunyai panjang dan lebar, tetapi tidak memiliki tebal.
4. Bangun: bangun adalah bentuk luar suatu benda atau gambar. Dalam geometri kita mengenal bangun segitiga, bujur sangkar, segi banyak, kubus, limas dan lainnya.
5. Tekstur: tekstur/bahan adalah sifat permukaan benda/bahan tersebut seperti licin, kasar, kilap, kusam dan lembut. Tekstur dapat ditampilkan sebagai keadaan yang nyata misalnya kalau teksturnya sebuah patung dan dapat pula tampil semua misalnya kalau teksturnya gambar sebuah batu. Keadaan permukaan yang semu merupakan kesan dan bukan kenyataan

b. Prinsip-Prinsip Desain

Menurut Dharsono Sony Kartika (2004:54) prinsip-prinsip desain adalah:

1. Kesatuan: kesatuan adalah kohesi, konsistensi, ketunggalan atau keutuhan yang merupakan isi pokok dari komposisi. Kesatuan merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi di antara hubungan unsur pendukung karya, sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan tanggapan secara utuh.

2. Keseimbangan: keseimbangan dalam penyusunan adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual ataupun secara intensitas karya. Bobot visual ditentukan oleh ukuran, wujud, warna, tekstur dan kehadiran semua unsur dipertimbangkan dan memperhatikan keseimbangan.
3. Kesederhanaan: kesederhanaan dalam desain pada dasarnya adalah kesederhanaan selektif dan kecermatan pengelompokan unsur-unsur artistik dalam desain.
4. Aksentuasi atau penekanan: desain yang baik mempunyai titik berat untuk menarik perhatian (*center of interest*).
5. Proporsi/keselarasan: proporsi dan skala mengacu kepada hubungan antara bagian dari suatu desain dan hubungan antara bagian dengan keseluruhan.
6. Irama: Irama atau repetisi merupakan pengulangan unsur-unsur pendukung karya seni.
7. Harmony atau keselarasan: Keselarasan adalah hubungan kedekatan unsur-unsur yang berbeda baik bentuk maupun warna untuk menciptakan keselarasan.

F. Tinjauan Tentang Motif

1. Motif

Menurut Herry Lisbijanto (2013:48) motif batik merupakan kerangka gambar yang dipakai dalam kerajinan batik yang mewujudkan bentuk batik

secara keseluruhan, sehingga batik yang dihasilkan mempunyai corak atau motif yang dapat dikenali oleh penggunanya. Menurut Hery Suhersono (2005:11) motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian stilisasi alam benda, dengan gaya dan cara khas tersendiri. Menurut Aryo Sunaryo (2009:14)

Motif adalah merupakan unsur pokok sebuah ornamen, melalui motif tema atau ide dasar sebuah ornamen dapat dikenali sebab perwujudan motif umumnya merupakan gabungan atas bentuk di alam atau sebagai representasi alam yang kasat mata, akan tetapi ada pula yang merupakan hasil khayalan semata, karena itu bersifat imajinatif, bahkan karena tidak dapat dikenali kembali, gubahan-gubahan suatu motif kemudian disebut bentuk abstrak.

Motif dalam konteks ini dapat diartikan sebagai elemen pokok.

Menurut D. Dalijo (1983:55) motif meliputi:

a. Motif Geometris

Motif ini lebih banyak memanfaatkan unsur-unsur dalam ilmu ukur seperti garis-garis lengkung dan lurus, lingkaran, segitiga, segiempat, bentuk meander, swastika, dan bentuk pilin, patra mesir “L/T” dan lain-lain. Ragam hias ini pada mulanya dibuat dengan guratan-guratan mengikuti bentuk benda yang dihias, dalam perkembangannya motif ini bisa diterapkan pada berbagai tempat dan berbagai teknik, (digambar, dipahat, dicetak).

b. Motif Non Geometris

Motif ini tidak menggunakan unsur garis dan bidang geometris sebagai bentuk dasarnya. Secara garis besar bentuk motif non geometris terdiri dari motif tumbuhan, motif binatang, motif manusia, motif gunung, air, awan batu-batuan dan motif khayalan atau kreasi.

1. Motif tumbuhan

Penggambaran motif tumbuhan dalam seni ornamen dilakukan dengan berbagai cara baik natural maupun stilisasi sesuai dengan keinginan senimannya, demikian juga dengan jenis tumbuhan yang dijadikan obyek/inspirasi juga berbeda tergantung dari lingkungan (alam, sosial, dan kepercayaan pada waktu tertentu) tempat motif tersebut diciptakan. Motif tumbuhan yang merupakan hasil gubahan sedemikian rupa jarang dapat dikenali dari jenis dan bentuk tumbuhan apa sebenarnya yang digubah/distilisasi, karena telah diubah dan jauh dari bentuk aslinya.

2. Motif binatang

Penggambaran binatang dalam ornamen sebagian besar merupakan hasil gubahan/stilirisasi, jarang berupa binatang secara natural, tapi hasil gubahan tersebut masih mudah dikenali bentuk dan jenis binatang yang digubah, dalam visualisasinya bentuk binatang terkadang hanya diambil pada bagian tertentu (tidak sepenuhnya) dan dikombinasikan dengan motif lain. Jenis binatang yang dijadikan obyek gubahan antara lain, burung, singa, ular, kera, gajah dll.

3. Motif manusia

Manusia sebagai salah satu obyek dalam penciptaan motif ornamen mempunyai beberapa unsur, baik secara terpisah seperti kedok atau topeng, dan secara utuh seperti bentuk-bentuk dalam pewayangan.

4. Motif gunung, air, awan, batu-batuan dan lain-lain

Motif benda-benda alami seperti batu, air, awan dll, dalam penciptaannya biasanya digubah sedemikian rupa sehingga menjadi suatu motif dengan karakter tertentu sesuai dengan sifat benda yang diekspresikan dengan pertimbangan unsur dan asas estetika. misalnya motif bebatuan biasanya ditempatkan pada bagian bawah suatu benda atau bidang yang akan dihias dengan motif tersebut.

5. Motif Kreasi/ khayalan

Motif ini bentuk-bentuk ciptaan yang tidak terdapat pada alam nyata seperti motif makhluk ajaib, raksasa, dewa dan lain-lain. Bentuk ragam hias khayalan merupakan hasil daya dan imajinasi manusia atas persepsinya, motif mengambil sumber ide di luar dunia nyata.

2. Pola

Menurut Hamzuri (1985:11) pola ialah suatu motif batik dalam mori ukuran tertentu sebagai contoh motif batik yang akan dibuat. Menurut Soedarso (1971:11) pola adalah penyebaran garis dan warna dalam suatu bentuk ulang tertentu atau dalam kata lain motif merupakan pangkal pola. Contohnya pola hias batik, pola hias majapahit, jepara, bali, mataram dan lain-lain. Pada umumnya pola hiasan biasanya terdiri dari Motif pokok, Motif pendukung /figuran, Isian /pelengkap. Pola hias mempunyai arti konsep atau tata letak motif hias pada bidang tertentu sehingga menghasilkan ragan hias yang jelas dan terarah. Dalam membuat pola hias harus dilihat fungsi benda atau sesuai keperluan dan penempatannya haruslah tepat. Penyusunan pola

dilakukan dengan jalan menebarkan motif secara berulang-ulang, jalin-menjalin, selang-seling, berderet, atau variasi satu motif dengan motif lainnya.

Macam-Macam Pola diantaranya adalah:

- a. Pola Pinggiran: yaitu ragam hias disusun berjajar mengikuti garis lurus atau garis lengkung yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya
- b. Pola Serak: penempatan motif pada seluruh permukaan benda dengan prinsip pengulangan dan irama, yang memiliki jarak, bentuk dan ukuran yang sama, serta dapat diatur ke satu arah, dua arah maupun ke semua arah. Pola serak atau pola tabur yaitu ragam hias kecil-kecil yang diatur jarak dan susunannya mengisi seluruh permukaan atau sebahagian bidang yang dihias. Ragam hias dapat diatur jarak dan susunannya apakah ke satu arah, dua arah, dua arah (bolak balik) atau ke semua arah.
- c. Pola berdiri: penempatan motif pada tepi benda dengan prinsip simetris dan bagian bawah lebih berat dari bagian atas.
- d. Pola bergantung: penempatan motif pada tepi benda dengan prinsip simetris dan bagian atas lebih berat dari pada bagian bawah, semakin ke bawah semakin ringan.
- e. Pola beranting: penempatan motif pada tepi atau seluruh permukaan benda dengan prinsip perulangan, saling berhubungan dan ada garis yang berhubungan serta ada garis yang menghubungkan motif yang satu dengan yang lain.

- f. Pola berjalan: penempatan motif pada tepi benda dengan prinsip asimetris dan prinsip perulangan, motif diatur dan dihubungkan, dengan atau seolah garis melengkung sehingga tampak seperti tidak diputus.
- g. Pola memanjat: motif disusun pada garis tegak lurus kemudian motif memanjat atau naik dengan cara membelit atau merambat pada garis tegak lurus.
- h. Pola menurun: motif disusun pada garis tegak lurus kemudian motif menurun dengan cara membelit-belit atau merambat pada garis tegak lurus.
- i. Pola sudut: dengan tujuan menghidupkan sudut benda tersebut dan tidak dapat diletakkan pada bidang lingkaran, penempatan motif pada sudut mengarah keluar.
- j. Pola bidang berurutan: penempatan motif pada bidang geometris (segi tiga, segi empat, dan segi lainnya) secara berurutan atau beraturan.
- k. Pola memusat: penempatan motif pada permukaan benda yang mengarah ke bagian benda atau ruangan.
- l. Pola memancar: penempatan motif pada permukaan benda yang bertolak dari focus pola hiasan memancar keluar, seperti benda bersinar memancarkan cahaya.

G. Tinjauan Tentang Pegubahan Bentuk

Menurut Dharsono S Kartika (2004:42) di dalam pengolahan objek akan terjadi perubahan wujud sesuai dengan selera maupun latar belakang sang senimannya. Perubahan wujud tersebut antara lain:

1. Stilisasi

Merupakan cara penggambaran untuk mencapai bentuk keindahan dengan cara menggayakan objek atau benda yang digambar, yaitu dengan cara menggayakan setiap kontur pada objek atau benda tersebut. Contoh karya seni yang banyak menggunakan bentuk stilisasi yaitu penggambaran ornamen untuk motif batik, tatah sungging kulit, lukisan tradisional Bali, dan sebagainya.

2. Distorsi

Penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter, dengan cara menyangatkan wujud-wujud tertentu pada benda atau objek yang digambar, misalnya pada penggambaran tokoh tokoh figure Gatutkaca pada wayang kulit purwa, semua shape disangatkan menjadi serba kecil atau mengecil. Demikian juga pada penggambaran topeng warna merah, mata melotot, untuk menyangatkan bentuk karakter figure tokoh angkara murka pada topeng Raksasa pada Wayang Wong di Bali atau Topeng Klana dari cerita Panji di Jawa.

3. Transformasi

Penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter, dengan cara memindahkan wujud atau figure dari objek lain ke objek yang digambar. Penggambaran manusia berkepala binatang pada pewayangan untuk menggambarkan perpaduan sifat antara binatang dan manusia, menggambarkan manusia setengah dewa, semuanya mengarah pada penggambaran wujud untuk mencapai karakter ganda.

4. Disformasi

Penggambaran bentuk yang menekankan pada interpretasi karakter, dengan cara mengubah bentuk objek dengan cara menggambarkan objek tersebut dengan hanya sebagian yang dianggap mewakili, atau pengambilan unsur tertentu yang mewakili karakter hasil interpretasi yang sifatnya sangat hakiki. Perubahan bentuk semacam ini banyak dijumpai pada seni lukis modern, unsur-unsur yang dihadirkan merupakan merupakan komposisi yang setiap unsurnya menimbulkan getaran karakter dari wujud ekspresi simbolis.

H. Dasar Penciptaan

Sebuah karya seni dibuat dengan langkah-langkah atau proses yang terkonsep dan berkesinambungan sebagai dasar pemikiran penciptaan. Dapat disimpulkan bahwa penciptaan sebuah karya harus memperhitungkan kualitas bahan, pengerjaan dan bobot produk. Oleh karena itu dalam membuat suatu desain harus memperhatikan beberapa aspek dalam menciptakan dan mengembangkan desain produk baru.

Adapun aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam membuat suatu produk karya seni antara lain:

1. Aspek Fungsi

Sebuah karya seni harus mengandung unsur keindahan atau kenunikan juga perlu memiliki fungsi atau kegunaan. Fungsi atau kegunaan benda merupakan aspek penting yang perlu dipertimbangkan. Penciptaan rok dan *dress* untuk remaja dengan motif pohon pisang ini sebagai ragam hias atau

motif batiknya, merupakan salah satu wujud dari pemenuhan kebutuhan pakaian remaja.

2. Aspek Ergonomi

Aspek ergonomi dalam pembuatan karya seni meliputi berbagai hal diantaranya kenyamanan, keamanan dan ukuran. Dalam aspek ergonomi kenyamanan dipastikan sebagai suatu perasaan yang didapat dari konsumen dalam menggunakan produk yang dibuat, tentunya perasaan yang dimaksud adalah rasa nyaman. Keamanan memiliki arti bahwa produk yang dibuat tidak membahayakan keselamatan pemakai. Sedangkan ukuran diartikan, pembuatan karya seni telah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, contohnya seperti mencari informasi atau mencari buku tentang ukuran-ukuran badan dalam pembuatan baju.

3. Aspek Proses

Dalam membuat sebuah karya seni batik yang diterapkan ke dalam rok dan *dress* untuk remaja putri dengan menerapkan motif stilisasi dan disformasi pohon pisang. Proses merupakan salah satu langkah yang harus ditempuh dalam memvisualisasikan atau mewujudkan ide atau gagasan dari sebuah hasil pemikiran. Dalam pembuatan bahan sandang batik untuk remaja putri proses pengerjaan dilakukan dengan teknik batik tulis menggunakan canting. Proses penciptaan karya yang pertama dilakukan adalah mendesain motif, mendesain pola. Setelah pola selesai selanjutnya pemindahan pola kedalam kain putih primisima berukuran 2,5 m dan 2 m dengan menjiplak menggunakan pensil, nglowong, pewarnaan yang diinginkan, dan pelorodan.

4. Aspek Estetika

Dalam pembuatan karya seni tentunya juga harus mempertimbangkan aspek keindahan atau estetis. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:308) estetis yaitu mengenai keindahan, menyangkut apresiasi keindahan (alam, seni dan sastra) mempunyai penilaian terhadap keindahan. Terkait dengan desain motif bahan sandang untuk remaja putri dengan stilasi pohon pisang diciptakan tentu saja untuk menciptakan pakaian batik agar ikut serta melestarikan salah satu budaya Indonesia. Keindahan yang terlihat pada bahan sandang batik ini terdapat pada bentuk motifnya yang baru dan pewarnaan yang bermacam-macam.

BAB III

VISUALISASI KARYA

A. Pembuatan Sket

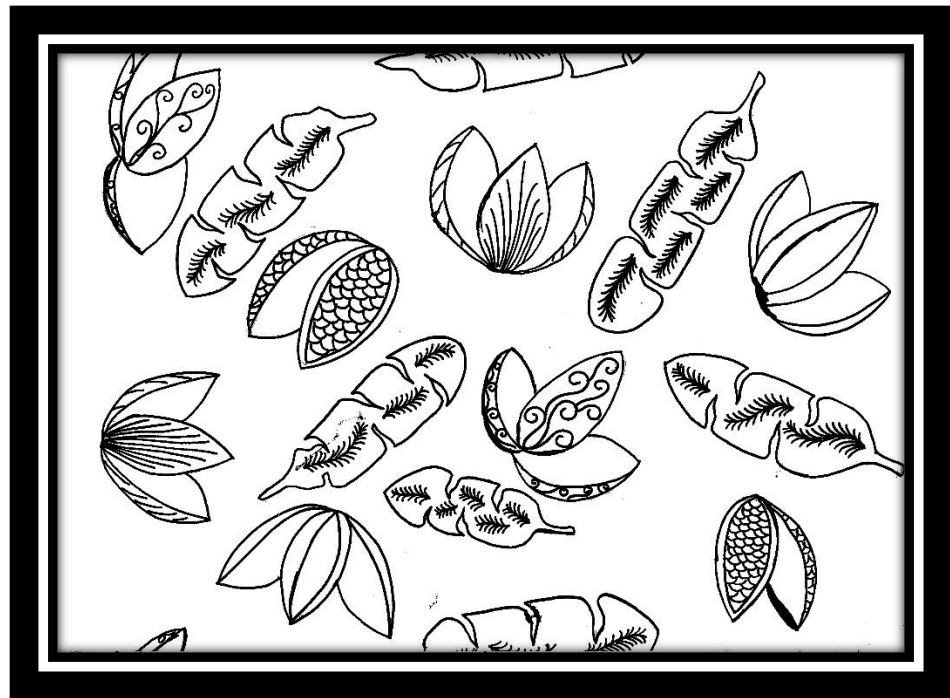
Proses penciptaan suatu karya harus ada pemahaman dan pengetahuan yang berkaitan dengan model atau *trend* yang terjadi di masyarakat, hal ini bertujuan untuk dapat menyesuaikan hasil karya dengan minat masyarakat. Dalam menciptakan suatu karya, ide penciptaan adalah hal yang paling penting. Tanpa ide, suatu karya tak akan menghasilkan sesuatu yang menarik. Ide yang muncul tidak harus dari pemikiran yang mutlak tetapi bisa melihat referensi yang ada supaya lebih kreatif dan inovatif.



Gambar 4: Pembuatan sket
(dokumen Vita Kurniawati, Maret 2015)

a. Sket Alternatif

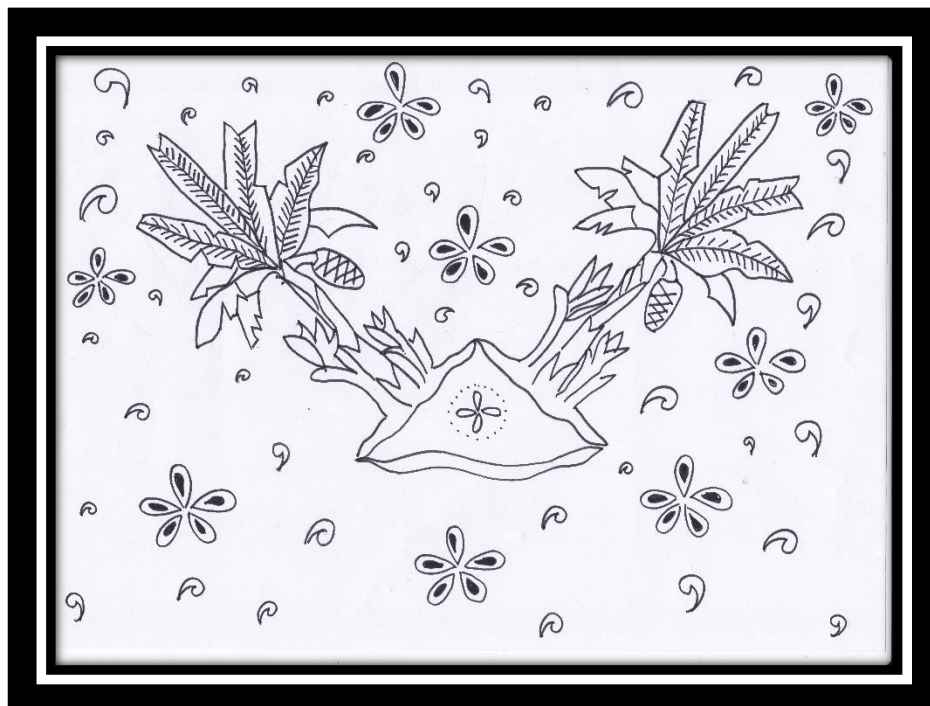
Sket alternatif adalah bagian dari proses perencanaan pembuatan karya. Sket-sket yang dimaksud ini untuk mencari bentuk yang sesuai dengan kemampuan berkreasi. Melalui sket-sket alternatif dapat memberikan pedoman dalam proses perwujudan karya sesuai dengan yang diinginkan, sehingga menghindari terjadinya kesalahan dalam proses pembuatan.



Gambar 5: Daun dan Jantung Pisang 1
(karya Vita Kurniawati, Februari 2015)



Gambar 6: Daun dan Jantung Pisang 2
(karya Vita Kurniawati, Februari 2015)



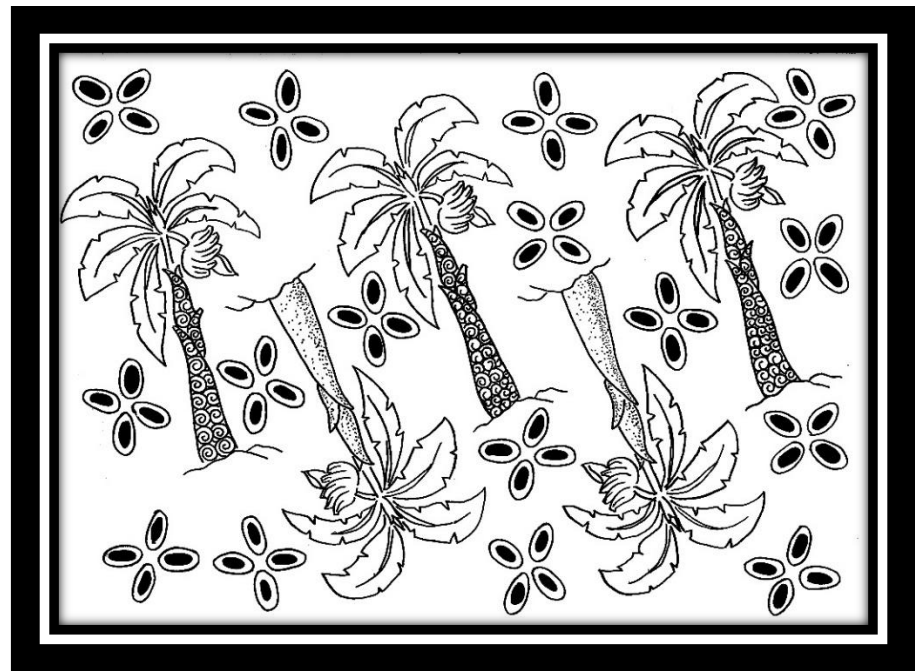
Gambar 7: Pohon Pisang 1
(karya Vita Kurniawati, Februari 2015)



Gambar 8: Pohon Pisang 2
(karya Vita Kurniawati, Februari 2015)



Gambar 9: Daun dan Jantung Pisang 3
(karya Vita Kurniawati, Februari 2015)



Gambar 10: Pohon Pisang 4
(karya Vita Kurniawati, Februari 2015)



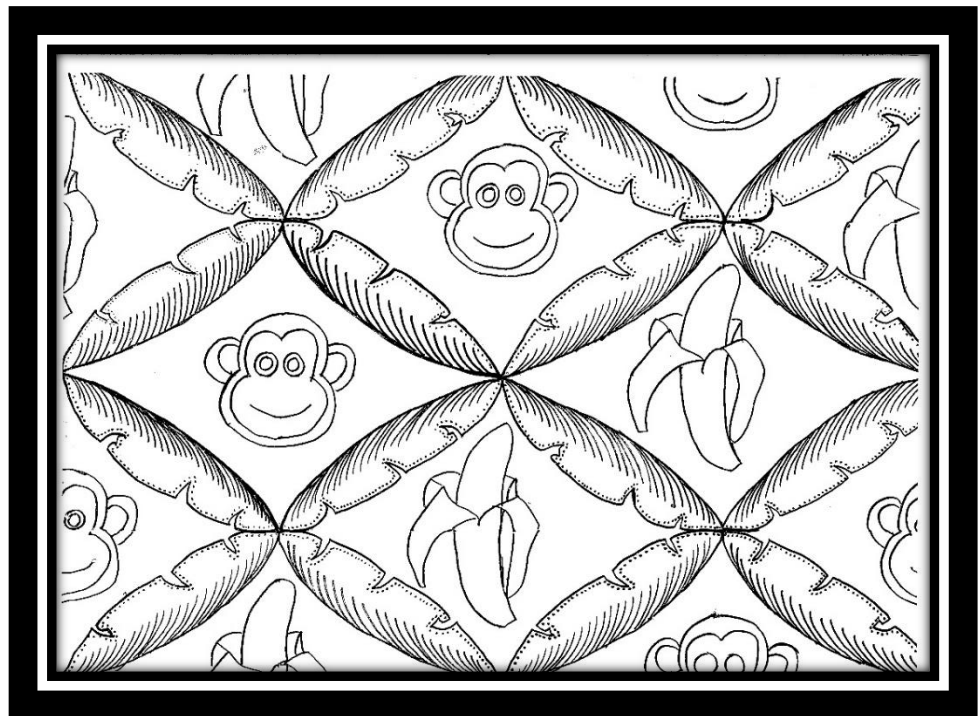
Gambar 11: Pohon Pisang 5
(karya Vita Kurniawati, Februari 2015)



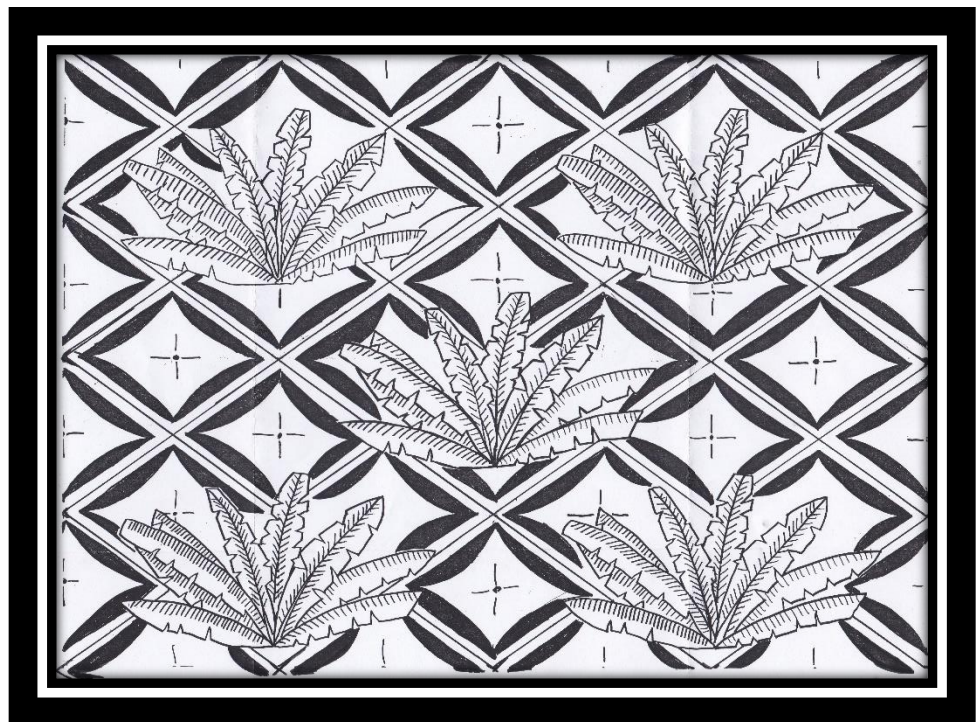
Gambar 12: Pohon Pisang 6
(karya Vita Kurniawati, Februari 2015)



Gambar 13: Pohon Pisang 7
(karya Vita Kurniawati, Februari 2015)



Gambar 14: Daun Pisang 1
(karya Vita Kurniawati, Februari 2015)



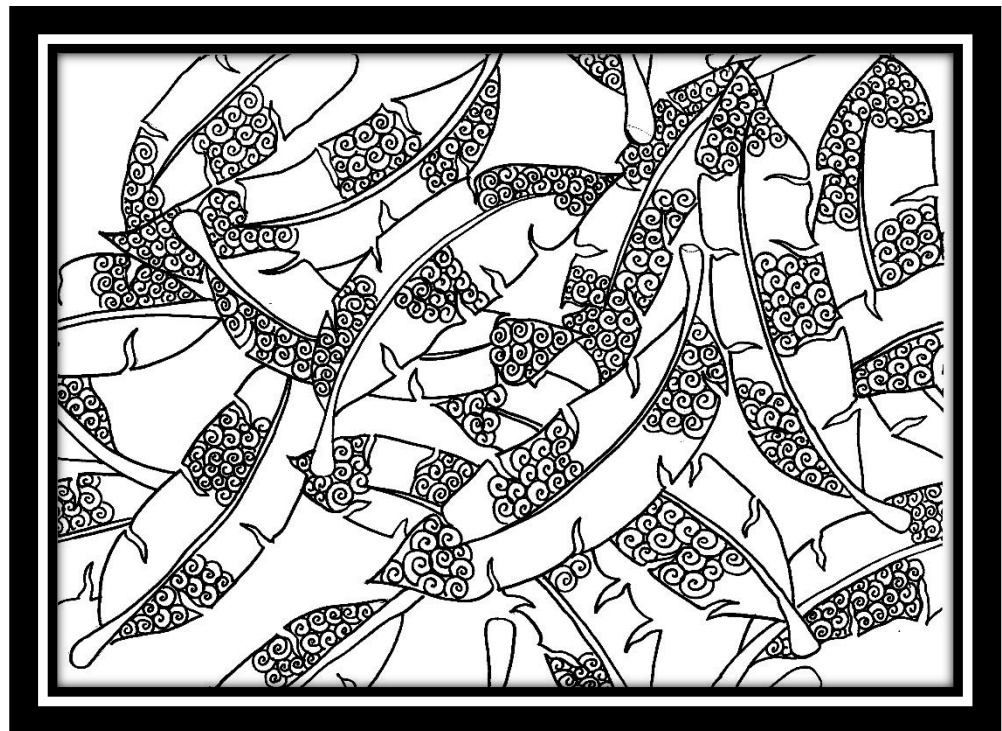
Gambar 15: Daun Pisang 2
(karya Vita Kurniawati, Februari 2015)



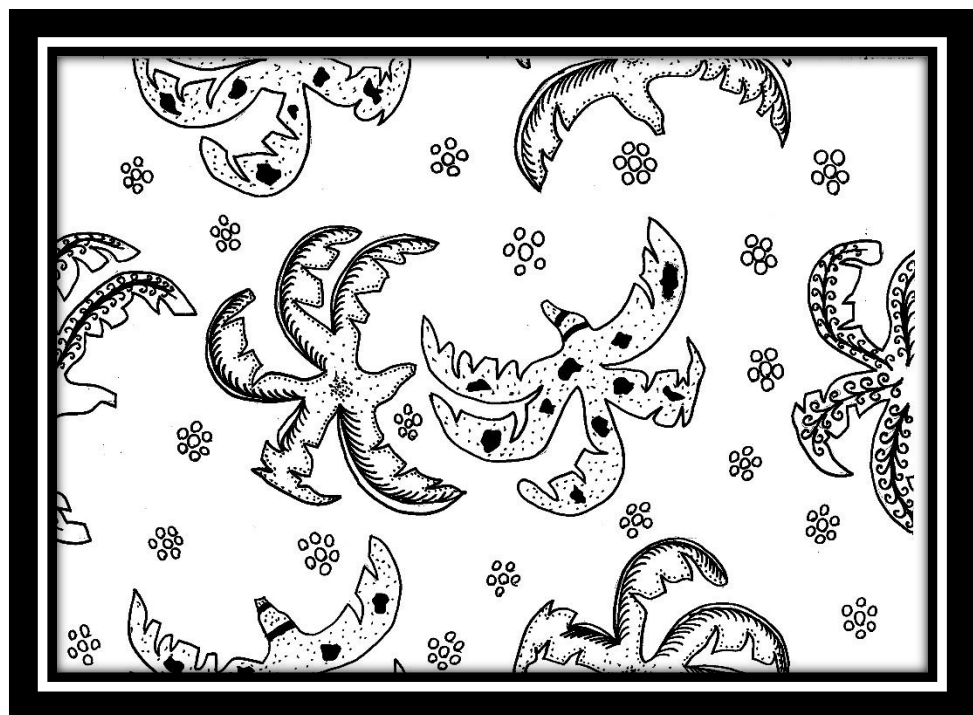
Gambar 16: Daun Pisang 3
(karya Vita Kurniawati, Februari 2015)



Gambar 17: Daun Pisang 4
(karya Vita Kurniawati, Februari 2015)



Gambar 18: Daun Pisang 5
(karya Vita Kurniawati, Februari 2015)



Gambar 19: Daun Pisang 6
(karya Vita Kurniawati, Februari 2015)



Gambar 20: Daun Pisang 7
(karya Vita Kurniawati, Februari 2015)

b. Sket Terpilih

1. Sket Terpilih Daun dan Jantung Pisang 1



Gambar 21: Motif Jantung dan Daun Pisang 2
(karya Vita Kurniawati, 09 Maret 2015)

Sket terpilih jantung pisang dan daun pisang 2 ini terdapat tujuh motif stiliran dari jantung pisang dan enam daun pisang yang penyusunannya secara acak atau menyebar. Motif pendamping untuk isen-isen yaitu sawut, sisik, cecek, dan blarak sahirit. Makna dari motif ini adalah tentang kehidupan. Dimana jantung adalah pusat kehidupan dan daun bagaikan alas atau tempat tinggal manusia. Jadi manusia di bumi ini saling membutuhkan.

2. Sket Terpilih Pohon Pisang 2



Gambar 22: Pohon Pisang 4
(karya Vita Kurniawati, 09 Maret 2015)

Sket terpilih pohon pisang 4 ini terdapat lima stiliran pohon pisang dan buah pisang yang begelombolan dan penyusunannya saling bertolak belakang. Motif pendukung untuk isen-isen yaitu cecek, ukel dan kawung sebagai motif pendukung *background*. Makna dari motif ini adalah kehidupan yang selalu berputar, terkadang manusia ada di bawah dan terkadang ada di atas. Jadi manusia di bumi ini tidak boleh sombong dan tidak boleh saling membenci.

3. Sket Terpilih Pohon Pisang 3



Gambar 23: Motif Pohon Pisang 5
(karya Vita Kurniawati, 09 Maret 2015)

Sket terpilih pohon pisang 5 ini terdapat motif stiliran dari pohon pisang yang berjumlah empat dan penyusunannya seperti belah ketupat. Motif pendukung untuk isen-isen yaitu cecek, sawut, blarak sahirit dan sisik. Motif pendukung untuk *background* adalah bunga besar dan bunga kecil. Makna dari motif ini adalah 4 perempuan yang bersahabat lama dan membentuk belah ketupat yang tak terputus, agar persahabatannya tidak putus atau renggang.

4. Sket Terpilih Pohon Pisang 4



Gambar 24: Motif Pohon Pisang 6
(karya Vita Kurniawati, 09 Maret 2015)

Sket terpilih pohon pisang 6 ini terdapat stiliran pohon pisang dan berjumlah empat pohon pisang dan di tengah terdapat monyet yang sedang mengambil buah pisang. Motif pendukung untuk isen-isen yaitu sawut dan cecek. Motif pendukung untuk *background* bunga yang sedang mekar. Penyusunannya secara acak atau tidak beraturan terkesan seperti pohon pisang yang menyebar penanamannya. Batik ini bermakna keceriaan, dalam batik ini terdapat monyet yang sedang mengambil dua buah pisang yang dalam keceriaan untuk memakannya.

5. Sket Terpilih Daun Pisang 5



Gambar 25: Motif Daun Pisang 1
(karya Vita Kurniawati, 09 Maret 2015)

Sket terpilih daun pisang 1 ini stiliran daun pisang yang membentuk seperti kawung. Di dalam bentuk daun yang seperti kawung, terdapat pisang dan monyet. Pisang adalah buah yang manis rasanya. Manis dari pisang mengandung kebaikan dan monyet untuk hiasan. Peyusunannya dengan cara yang beraturan. Motif pendukung untuk isen-isen yaitu sawut, cecek dan ukel.

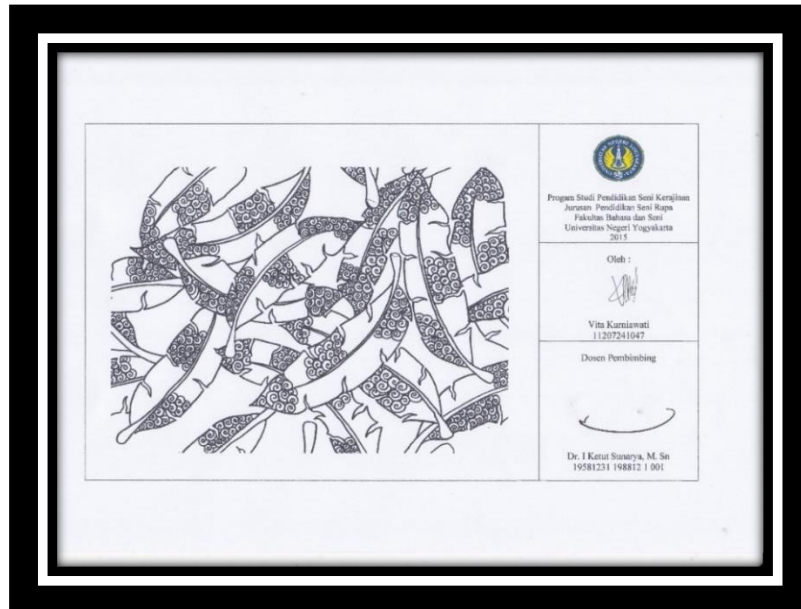
6. Sket Terpilih Pohon Pisang 6



Gambar 26: Motif Daun Pisang 2
(karya Vita Kurniawati, 09 Maret 2015)

Sket terpilih daun pisang 2 ini stiliran dari daun-daun pisang yang robek-robek dengan penyusunan yang sejajar. Ada lima daun pisang dengan penyusunan dua di atas, di tengah satu dan dua dibawah. Motif pendukung untuk isen-isen yaitu sawut dan cecek. Motif pendukung *background* adalah kotak-kotak yang berbentuk seperti kawung. Batik ini bermakna keluarga yang terdiri dari Ayah, Ibu dan tiga anaknya. Latar kotak-kotak membentuk seperti kawung dari batik ini menceritakan rumah yang mereka tempati, yang selalu berdekatan dan saling menyayangi.

7. Sket Terpilih Daun Pisang 7



Gambar 27: Motif Daun Pisang 5
(karya Vita Kurniawati, 09 Maret 2015)

Sket terpilih daun pisang 5 ini stiliran dari daun pisang yang sobek-sobek. Penyusunan motif ini daun-daun pisang yang bertumpukan seperti daun yang sudah berguguran. Motif pendukung isen-isen ini adalah ukel dan cecek. Makna dari motif ini adalah guyub rukun.

8. Sket Terpilih Daun Pisang 8



Gambar 28: Motif Daun Pisang 6
(karya Vita Kurniawati, 09 Maret 2015)

Sket terpilih daun pisang 6 ini terdapat lima stiliran daun pisang yang bergerombolan. Motif pendukung untuk isen-isen yaitu sawut, cecek dan ukel. Motif pendukung untuk *background* adalah bulat lima untuk menambah keindahan. Makna dari motif ini adalah tentang kesederhanaan dalam hidup karena motif ini yang paling sederhana dibandingkan yang lain.

B. Pembuatan Pola

Sebelum membatik, membuat pola terlebih dahulu. Pola dibuat pada kertas. Pola ini nantinya dicontoh atau dijiplak. Pola berupa gambar atau motif. Membuat pola gambar menggunakan meja khusus atau meja gambar teknik, pensil dan penghapus.



Gambar 29: Membuat pola
(dokumen Vita Kurniawati, Maret 2015)



Gambar 30: Pola Batik *Tungdhong*
(karya Vita Kurniawati, 2015)



Gambar 31: Pola Batik *Kardhong*
(karya Vita Kurniawati, 2015)



Gambar 32: Pola Batik Pesona Senja
(karya Vita Kurniawati, 2015)



Gambar 33: Pola Batik Pesona Ceria
(karya Vita Kurniawati, 2015)



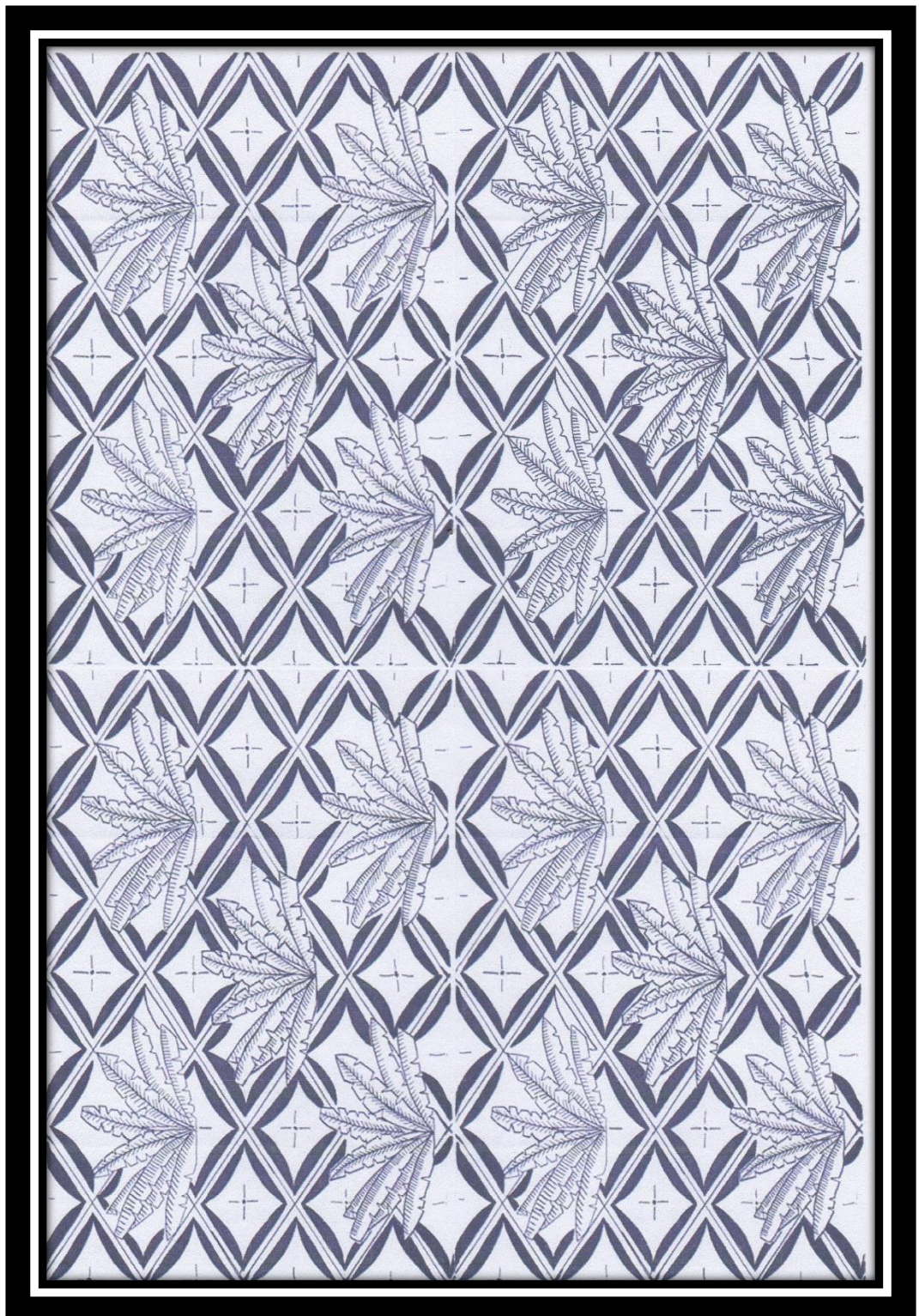
Gambar 34: Pola Batik Gadhung Pisang
(karya Vita Kurniawati, 2015)



Gambar 35: Pola Batik Pesona Malam
(karya Vita Kurniawati, 2015)



Gambar 36: Pola Batik *Pukdhong*
(karya Vita Kurniawati, 2015)



Gambar 37: Pola Batik *Dhongdang*
(karya Vita Kurniawati, 2015)

C. Memola

Gambar pola dijiplak kedalam kain yang akan digunakan untuk membuat batik. Sebelum dicanting, gambar pola dikain menggunakan pensil terlebih dahulu. Sebelum memola, mempersiapkan kain primissima terlebih dahulu.



Gambar 38: Memola di kain
(dokumen Vita Kurniawati, April 2015)



Gambar 39: Kain yang sudah dipola
(dokumen Vita Kurniawati, April 2015)

D. Mengklowong

Mengklowong (menggambar pola) atau gambaran pertama dengan lilin cair diatas kain. Pada tahap ini si pembatik yang duduk di atas sebuah bangku kecil atau bersila di muka gawangannya, menyendok lilin cair dari wajannya dengan canting lalu mulai membuat garis-garis atau titik-titik sesuai dengan pola yang dikehendakinya, dengan posisi canting harus tepat, tidak boleh terlalu miring atau terlalu tegak. Canting yang digunakan adalah canting klowong. Sebelum melakukan penyantingan persiapkan bahan dan alat.

a. Bahan

Untuk kesesuaian antara konsep penciptaan dengan bentuk yang akan diwujudkan, maka pemilihan bahan-bahan menjadi pertimbangan dalam proses penciptaan. Bahan-bahan yang digunakan untuk membatik antara lain:

1. Kain Mori Primissima

Kain mori primissima adalah bahan baku utama yang digunakan untuk membuat batik

2. Malam atau lilin

Lilin atau malam adalah bahan yang dipergunakan untuk membatik.

3. Pewarna Napthol

Pewarnaan napthol merupakan zat pewarna kimia, yang menggunakan garam batik dan kostik.

4. Pewarnaan indigosol

Pewarna indigosol perlu menggunakan cahaya matahari langsung sebagai pembangkit warna.

5. Pewarnaan rapid

Pewarnaan rapid penggunaannya dengan cara dicolet, menggunakan bantuan kuas atau kayu kecil. Untuk memunculkan warna, pewarna ini membutuhkan kostik dan dilarutkan dengan air panas.

6. Pewarnaan remasol

Pewarna remasol ini penggunaannya dengan cara dicolet, menggunakan bantuan kuas atau kayu kecil untuk menorehkan pewarna di atas kain. Sebagai pengunci warna memakai waterglass.

7. Minyak tanah

Minyak tanah merupakan bahan bakar yang digunakan pada kompor untuk melelehkan malam.

b. Alat

Alat merupakan bagian yang pokok dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Karena alat merupakan penunjang berhasil tidaknya suatu karya yang dibuat. Adapun peralatan yang digunakan antara lain:

1. Peralatan pemolaan, Peralatan pemolaan disini adalah alat yang digunakan untuk memola kain yang akan di batik yaitu pensil 2B, penggaris, penghapus
2. Canting, merupakan alat untuk melukis atau menggambar dengan coretan malam pada kain mori. Alat ini terbuat dari kombinasi tembaga dan kayu atau bambu.
3. Wajan batik, Wajan batik ini bentuknya kecil merupakan alat yang digunakan untuk memanaskan lilin yang diletakkan pada wajan batik.

4. Kompor minyak/kompor batik, Kompor minyak merupakan alat yang digunakan untuk memanaskan lilin yang diletakkan pada wajan batik.
5. Gawangan atau kotak bisa berdiri fungsinya untuk menggantungkan kain mori yang akan dibatik.



Gambar 40: Mengklowong
(dokumen Vita Kurniawati, April 2015)



Gambar 41: Hasil Klowongan
(dokumen Vita Kurniawati, April 2015)

E. Isen-Isen

Isen-isen yaitu motif pengisi sebagai unsur pelengkap dalam motif batik. Isen menjadi pemanis dalam keseluruhan motif. Tanpa isen, gambar yang ada akan terasa kaku dan kurang menarik. Yang termasuk dalam unsur isen adalah titik, garis, garis lengkung dan lain sebagainya.



Gambar 42: Mengisen-isen
(dokumen Vita Kurniawati, April 2015)

F. Pewarnaan

Mewarna adalah memberikan warna pada kain yang sudah dibatik. Bagian yang tertutup malam nantinya akan tetap berwarna putih dan yang tidak tertutup malam akan terkena warna. Adapun tahap-tahapannya sebagai berikut:

1. Tahapan pewarnaan dengan naphthol

Langkah pertama yang dilakukan adalah melarutkan serbuk naphthol, kostik soda (NaOH) dan TRO dengan air panas sedikit sampai benar-benar tercampur semua. Ramuan untuk Naphthol adalah ada dua jenis, ramuan pertama 5 gr Naphthol as, 2,5 gr tro (turkis red oio), 2,5 gr Kostik soda (NaOH), dan ramuan ke dua garam 10 gr garam diazo. Untuk larutan pertama 1 liter dengan menggunakan air hangat atau panas dan larutan kedua 1 liter dengan air dingin. Jika kain sepotong atau 2,5 m ramuan harus 2 resep. Sebelum kain diwarnai kain dicelupkan kedalam air bersih. Kain kemudian dicelupkan ke larutan pertama setelah itu kedua. Setelah itu diangkat dan dimasukkan ke air bersih untuk menetralkan warna. Pencelupan dapat dilakukan berulang-ulang untuk mendapatkan warna yang lebih tua.

2. Tahap-tahap pewarnaan dengan indigosol

- a. Melarutkan pewarna indigosol dan nitrit dengan air panas.
- b. Mencelup kain kedalam larutan indigosol yang sebelumnya sudah terbasahi oleh air bersih. Dan dijemur diterik matahari kira-kira satu menit untuk pemunculan warna
- c. Setelah kain batik dicelup 3 kali, untuk memunculkan warna dan mengunci warna memerlukan larutan HCL dengan takaran 1 sendok makan.
- d. setelah dicelupkan ke dalam larutan HCL, kain batik dibilas dengan air bersih lalu dijemur ditempat yang teduh.

3. Tahap-tahap pewarnaan dengan remasol

Melarutkan serbuk remasol dengan air panas, lalu mencolet pada kain dengan kuas. Setelah dicolet, coletan pada kain diberi waterglass untuk mengunci warna. Setelah itu rendam selama satu hari dan dibilas dengan air bersih.



Gambar 43: Mewarna dengan naphthol
(dokumen Vita Kurniawati, April 2015)



Gambar 44: Mewarna dengan indigosol
(dokumen Vita Kurniawati, April 2015)



Gambar 45: Mencolet
(dokumen Vita Kurniawati, April 2015)

G. Nembok

Nembok adalah menutupi bagian-bagian yang tidak boleh kena warna dasar. Bagian kain yang tidak boleh terkena warna, ditutup dengan lapisan lilin tebal yang seolah-olah merupakan tembok penahan, itulah sebabnya pekerjaan ini dinamakan *menembok*, dikarenakan juga dikerjakan pada bagian sebelah dalam kain. Penembokan adalah tahap penting dalam pembuatan kain batik, karena apabila lapisan kurang kuat, warna dapat menembus dan akan merusak seluruh kain atau warna yang telah direncanakan.



Gambar 46: Nembok
(dokumen Vita Kurniawati, April 2015)

H. Melorod

Menghilangkan lilin secara keseluruhan pada akhir proses pembuatan batik disebut mbabar, ngebyok, atau melorod. Menghilangkan lilin secara keseluruhan ini dilakukan dalam air yang mendidih. Untuk mempermudah proses nglorod maka dalam air panas ditambahkan obat pembantu yaitu waterglass atau soda abu. Cara nglorod adalah kain yang sudah dibatik dibasahi terlebih dahulu kemudian dimasukkan dalam air mendidih yang sudah diberi obat pembantu. Setelah malamnya terlepas, kemudian diangkat dan langsung dicuci sampai bersih. Selanjutnya dijemur ditempat yang teduh tidak langsung kena sinar matahari.



Gambar 47: Melorod
(dokumen Vita Kurniawati, Mei 2015)

BAB IV

HASIL KARYA DAN PEMBAHASAN

Pada penciptaan karya batik dalam bentuk rok dan *dress* untuk remaja ini, memiliki ukuran kain masing-masing 2,5 m dan 2 m. Bahan kain yang digunakan adalah primissima, karena rok dan *dress* ini diusahakan nyaman, tidak panas dan ekonomis. Bahan yang digunakan untuk membuat karya tersebut mulai dari kain primissima, malam, pewarna naptol, indigosol, rapid, dan remasol.

Teknik yang digunakan dalam proses penciptaan batik tulis untuk rok dan *dress* remaja adalah batik tulis, dimana proses pembatikan dilakukan menggunakan canting yang ditorehkan di atas kain primissima dan tidak menggunakan cap. Proses pewarnaan pada semua bahan menggunakan teknik celup dan colet. Hal yang membedakan dalam karya ini adalah motif yang dibuat orisinil dari stilisasi yang dibuat sendiri, dan diterapkan pada rok dan *dress* untuk remaja putri.

Berikut ini akan dibahas satu persatu batik tulis dari segi fungsi, ergonomi, proses dan estetis.

1. *Tungdhong*



Gambar 48: *Tungdhong*
(karya Vita Kurniawati, 2015)

Nama Karya	: “ <i>Tungdhong</i> ”
Motif	: Motif tersebut terdapat jantung pisang dan daun pisang yang menyebar.
Ukuran	: 1,15 m x 2 m
Media	: Kain Mori Primiissima
Teknik Pewarnaan	: Celup warna naphthol merah muda, tutup, warna naphthol merah marun, tutup, celup warna merah tua.
Resep Pewarnaan	: 1. Naphtol : AS 5 gram ASBS 5 gram TRO 5gram

Kostik 5 gram

Garam : Merah R 20 gram

2. Naphthol : ASBO 5gram

TRO 5 gram

Kostik 5 gram

Garam : Merah B 17,5 gram

Biru B 2,5 gram

3. Naphthol : ASBO 10 gram

TRO 5 gram

Kostik 5 gram

Garam : Merah B 10 gram

Biru B 10 gram

Thungdong singkatan dari jantung dan *godhong*, *godhong* diambil dari bahasa Jawa yang berarti daun, motif ini stiliran dari jantung pisang dan daun pisang. Yang tata letaknya menyebar atau bisa disebut dengan non geometris. Batik ini mempunyai makna tentang kehidupan, karena jantung adalah pusat dari kehidupan. Manusia tidak akan bisa hidup tanpa jantung, begitu juga dengan pohon pisang jika tidak ada jantung pisang, pohon pisang pun tidak akan berbuah. Daun pisang sebagai simbol tempat di mana daun pisang sering sekali dipakai untuk membungkus makanan dan lain-lain.

Karya ini difungsikan untuk dijadikan *dress* yang dipakai pada saat menghadiri *party birthday*, karena mempunyai motif yang feminim dan

warna yang semangat. Bentuk *dress* ini menutupi bagian atas dada sampai kaki. Kenyamanan dari *dress* ini pada saat dipakai tidak panas karena memakai kain primissima yang bahannya dingin. Keamanan dari *dress* ini tidak membahayakan si pemakai karena di buat secara ukuran yang pas. *Dress* ini diperuntukan yang memiliki tubuh langsing dan tinggi.

Proses penciptaan karya yang pertama kali adalah mendisain motif, membuat pola, memola, mengklowong dasar pola dan memberi isen-isen setelah itu pencelupan warna pertama menggunakan warna naphthol merah muda, tutup, warna kedua naphthol merah marun, tutup dan warna terakhir menggunakan warna naphthol merah tua.

Keindahan pada karya ini berada pada motif jantung pisang yang mekar dan daun pisang yang sobek-sobek. *Background* dari batik ini terlihat menyala yang terdapat cecek tiga di latar kain. Isen-isen sawut, ukel, blarak sahirit, cecek dan sisik akan menambah keindahan dari karya ini.

2. *Kardhong*



Gambar 49: *Kardhong*
(karya Vita Kurniawati, 2015)

Nama Karya	: “ <i>Kardhong</i> ”
Motif	: Daun Pisang
Ukuran	: 1,15 m x 2 m
Media	: Kain Mori Primiissima
Teknik Pewarnaan	: Celup warna naphthol kuning kecoklatan, tutup, celup warna coklat, tutup, warna coklat tua.
Resep Pewarnaan	: 1. Naphtol : ASG 10 gram TRO 5 gram Kostik 5 gram Garam : Biru B 20 gram

2. Naphthol : Soga 91 10 gram

TRO 5 gram

Kostik 5 gram

Garam : Merah R 12,5 gram

Biru B 7,5 gram

3. Naphthol : ASBO 5 gram

Soga 91 5 gram

TRO 5 gram

Kostik 5 gram

Garam : Merah B 15 gram

Biru B 5 gram

Kardhong adalah singkatan dari sekar *godhong*. Sekar dalam batik ini diambil dari kata sekar jagad, karena di dalam daun pisang ini terdapat isen-isen yang berbeda-beda. *Godhong* di ambil dari bahasa Jawa yang artinya daun. Makna dari motif ini adalah kesederhanaan dalam hidup. Karena batik memiliki motif yang sederhana dibandingkan karya yang lainnya.

Karya ini difungsikan untuk dijadikan rok yang dipakai pada saat jalan-jalan sore atau bersantai, karena mempunyai motif yang sederhana dan mempunyai warna yang kalem. Bentuk rok ini menutupi bagian pinggang hingga kaki. Kenyamanan dari rok ini pada saat dipakai tidak panas karena memakai kain primissima yang bahannya dingin. Keamanan rok ini tidak membahayakan si pemakai karena bentuk rok ini melebar di

bagian bawah, saat digunakan untuk berjalan tidak susah untuk melangkah.

Proses penciptaan karya yang pertama adalah mendisain motif, membuat pola, memola, mengklowong dasar pola dan memberi isen-isen setelah itu pencelupan warna pertama menggunakan warna naphthol kuning kecoklatan, tutup, warna kedua naphthol coklat, tutup dan warna terakhir menggunakan warna naphthol coklat tua.

Keindahan pada karya ini terdapat stiliran daun pisang yang bermacam-macam isen-isen. Ada tiga jenis isen-isen yaitu cecek, sawut dan ukel. Penyusunannya yang menyebar atau non geometris. Warna coklat memberikan efek daun yang menandakan daun itu akan kering.

3. Pesona Senja



Gambar 50: Pesona Senja
(karya Vita Kurniawati, 2015)

Nama Karya	: “Pesona Senja”
Motif	: Pohon Pisang dan Kawung
Ukuran	: 1,15 m x 2,5 m
Media	: Kain Mori Primiissima
Teknik Pewarnaan	: Celup warna indigosol kuning, tutup, celup warna indigosol hijau, tutup, celup warna biru tua.
Resep Pewarnaan	: 1. Indigosol : Kuning IGK 15 gram Nitrit 30 gram 2. Indigosol : Green IB 15 gram Nitrit 30 gram

3. Naphthol : ASBO 13 gram

AS 2 gram

TRO 5 gram

Kostik 5 gram

Garam : Biru BB 30 gram

Pesona Senja dengan motif stilisasi dari pohon pisang yang berjumlah 5 yang berjajar tolak belakang dengan tumbuhnya pisang-pisang yang bergerombolan dan menggunakan latar motif kawung. Makna dari motif ini adalah kehidupan yang selalu berputar, terkadang manusia ada di bawah dan terkadang berada di atas. Jadi manusia di bumi ini tidak boleh sombong dan tidak boleh saling membenci. Dengan harapan, si pemakai tidak menjadi manusia yang sombong, bahwa kehidupan itu seperti roda yang berputar.

Karya ini difungsikan untuk dijadikan *dress* yang dipakai pada saat menghadiri acara *garden party* atau pesta kebun, karena memberikan nuansa hijau yang sejuk. Bentuk *dress* ini menutupi bagian pundak hingga kaki. Kenyamanan dari *dress* ini pada saat dipakai tidak panas karena memakai kain primissima yang bahannya dingin. Keamanan *dress* ini tidak membahayakan si pemakai karena *dress* ini menutupi bagian tubuh remaja putri.

Proses penciptaan karya yang pertama adalah mendisain motif, membuat pola, memola, mengklowong dasar pola dan memberi isen-isen setelah itu pencelupan warna pertama menggunakan warna indogosol

kuning, tutup, warna kedua indigosol hijau, tutup dan warna terakhir menggunakan warna biru. Pewarnaan indigosol memerlukan sinar matahari agar warna kuning dan hijau nampak, setelah itu dicelupkan kelarutan HCL untuk mengunci warna.

Keindahan pada karya ini terdapat pada stilisasi pohon pisang dan pisang yang telah berbuah gerombolan. Penyusunan yang sejajar dan bertolak belakang. Ujung-ujung daun terkesan jika daun mulai berubah warna. *Dress* pesona senja ini dibuat model *party dress* karena bentuk *dress* ini menyempit dan menunjukkan lekuk pinggang.

4. Pesona Ceria



Gambar 51: Pesona Ceria
(karya Vita Kurniawati, 2015)

Nama Karya	: “Pesona Ceria”
Motif	: Pohon Pisang dan Monyet
Ukuran	: 1,15 m x 2,5 m
Media	: Kain Mori Primiissima
Teknik Pewarnaan	: Colet remasol merah, kuning, hijau, dan coklat, tutup, celup warna biru,tutup,celup warna biru tua.
Resep Pewarnaan	: 1. Remasol merah,kuning, hijau, dan coklat 2. Napthol : ASG 12 gram AS 3 gram TRO 7,5 gram

Kostik 7,5 gram

Garam : Biru BB 30 gram

3. Naphthol : ASBO 15 gram

TRO 7,5 gram

Kostik 7,5 gram

Garam : Biru B 30 gram

Pesona Ceria dengan motif stilisasi pohon pisang dan di tengah-tengah terdapat monyet, buah pisang dan bunga yang sedang mekar. Penyusunannya secara acak atau tidak beraturan terkesan seperti pohon pisang yang menyebar penanamannya. Batik ini bermakna keceriaan, dalam batik ini terdapat monyet yang sedang mengambil dua buah pisang yang dalam keceriaan.

Karya ini difungsikan untuk dijadikan rok yang dipakai pada saat berekreasi, karena memiliki motif yang lucu, unik dan berwarna-warni. Bentuk rok ini menutupi bagian pinggang hingga kaki. Kenyamanan dari rok ini pada saat dipakai tidak panas karena memakai kain primissima yang bahannya dingin. Keamanan rok ini tidak membahayakan si pemakai karena rok ini dibuat melebar, jika sedang melangkah bisa nyaman.

Proses penciptaan karya yang pertama adalah mendisain motif, membuat pola, memola, mengklowong dasar pola dan memberi isen-isen setelah itu pewarnaan dengan pencoletan dibagian-bagian yang telah ditentukan. Warna yang dipakai yaitu remasol merah, kuning, oranye, hijau dan coklat. Setelah pencoletan oles *waterglass* untuk mengunci

warna, setelah diwaterglass rendam dengan air bersih selama satu hari setelah itu tutup bagian yang dicolet dengan malam setelah ditutup lalu diwarnai pertama menggunakan warna naphthol biru, tutup, warna kedua atau warna terakhir menggunakan warna biru tua. Pewarnaan indigosol memerlukan sinar matahari agar warna kuning dan hijau nampak, setelah itu dicelupkan ke larutan HCL untuk mengunci warna dan warna coletan remasol memerlukan waterglass untuk mengunci warna agar tidak pudar.

Keindahan pada karya ini terdapat stilisasi pohon pisang, di kerumunan daun-daun pisang terdapat monyet yang sedang mengambil pisang. Latar dari batik ini ada bunga yang mekar dan menambah keindahan rok pesona ceria. Rok pesona ceria memiliki warna yang bermacam-macam ada warna merah, kuning, hijau, coklat dan oranye. Proses menguatkan warna menggunakan remasol memerlukan waktu selama satu hari dan direndam di dalam air bersih. Proses ini menambah keindahan pada rok pesona senja.

5. *Gadhung Pisang*



Gambar 52: *Gadhung Pisang*
(karya Vita Kurniawati, 2015)

Nama Karya	: “ <i>Gadhung Pisang</i> ”
Motif	: Daun Pisang, Pisang dan Monyet
Ukuran	: 1,15 m x 2 m
Media	: Kain Mori Primiissima
Teknik Pewarnaan	: Celup warna indigosol kuning, tutup, celup warna indigosol biru, tutup celup warna naphthol merah.
Resep Pewarnaan	: 1. Indigosol : Kuning IGK 10 gram Nitrit 20 gram 2. Indigosol : Blue 04B 10 gram Nitrit 20 gram

3. Naphthol : AS 10 gram

TRO 7,5 gram

Kostik 7,5 gram

Garam : Merah R 30 gram

Gadhung Pisang, kata *gadhung* mempunyai arti hijau (warna hijau) warna tersebut melambangkan kemakmuran. Pisang adalah buah yang manis rasanya. Manis dari pisang mengandung kebaikan. Motif dari batik ini stilisasi dari daun pisang yang membentuk seperti kawung yang daunnya berwarna hijau. Di dalam bentuk daun yang seperti kawung terdapat pisang dan monyet. Pisang dalam motif ini mempunyai makna kebaikan dan monyet untuk hiasan.

Karya ini difungsikan untuk dijadikan rok yang digunakan sehari-hari atau untuk *hangout* bersama teman-teman.. Bentuk rok ini menutupi bagian pinggang hingga kaki. Kenyamanan dari rok ini pada saat dipakai tidak panas karena memakai kain primissima yang bahannya dingin. Keamanan rok ini tidak membahayakan si pemakai karena rok ini dibuat melebar, jika sedang melangkah bisa nyaman.

Proses penciptaan karya yang pertama adalah mendisain motif, membuat pola, memola, mengklowong dasar pola dan memberi isen-isen setelah itu pencelupan warna pertama menggunakan warna indigosol kuning, tutup, lalu warna kedua menggunakan warna indigosol biru, tutup dan warna terakhir menggunakan warna naphthol merah. Pada warna

indigosol memerlukan sinar matahari untuk memunculkan warna dan memerlukan larutan HCL untuk mengunci warna supaya tidak pudar.

Keindahan pada karya ini terdapat pada stiliran daun pisang yang penyusunannya menyerupai kawung membuat batik ini terlihat seperti batik tradisional kawung. Motif pisang monyet memberikan kesan yang unik dan menarik. Isen-isen di dalamnya menambah nilai estetis, jika tidak ada isen-isen karya ini akan terlihat kosong dan tidak menarik.

6. Pesona Malam



Gambar 53:Pesona Malam
(karya Vita Kurniawati, 2015)

Nama Karya	: “Pesona Malam”
Motif	: Pohon Pisang
Ukuran	: 1,15 m x 2,5 m
Media	: Kain Mori Primiissima
Teknik Pewarnaan	: Colet warna rapid merah, warna indigosol biru, tutup, warna naphthol biru tua.
Resep Pewarnaan	: 1. Rapid merah Kostik 2. Indigosol : Blue 04B 20 gram Nitrit 30 gram 3. Naphthol : ASBO 15 gram

TRO 7,5 gram

Kostik 7,5 gram

Garam : Biru B 30 gram

Pesona Malam ini stilisasi dari pohon pisang yang jumlahnya ada empat pohon, yang penyusunannya membentuk belah ketupat dan di tengah-tengah pohon pisang terdapat bunga kecil. Batik ini bermakna 4 perempuan yang bersahabat dan membentuk belah ketupat yang tak terputus, agar persahabatannya tidak putus atau renggang. Motif cecek-cecek memberikan kiasan seperti bintang yang bersinar dan menyinari 4 sahabat tersebut. Pewarnaan yang gelap memberi kesan seperti malam hari dan penuh dengan bintang-bintang.

Karya ini difungsikan untuk dijadikan *dress* yang dipakai pada saat acara *promnight* karena mempunyai motif yang gemerlap seperti bintang-bintang memancarkan sinarnya. Bentuk *dress* ini menutupi bagian atas dada hingga kaki. Kenyamanan dari *dress* ini pada saat dipakai tidak panas karena memakai kain *prmissima* yang bahannya dingin. Keamanan *dress* ini tidak membahayakan si pemakai karena *dress* ini menutupi bagian tubuh remaja putri.

Proses penciptaan karya yang pertama adalah mendisain motif, membuat pola, memola, mengklowong dasar pola dan memberi isen-isen setelah itu memberi warna coletan pada jantung pisang, bunga kecil dan bunga besar. Pencelupan warna pertama menggunakan warna indigosol biru, tutup, lalu warna kedua menggunakan warna naphthol biru tua. Pada

warna indigosol memerlukan sinar matahari untuk memunculkan warna dan memerlukan larutan HCL untuk mengunci warna supaya tidak pudar.

Keindahan karya ini terdapat pada stiliran pohon pisang yang tersusun seperti belah ketupat dan cecek bulat sebagai *background* memberi kesan seperti bintang-bintang di malam hari. Pembuatan background ini memerlukan ketelatenan dan kesabaran karena membuat *cecek-cecek* atau titik-titik di atas kain yang berukuran 2,5 meter, dan memerlukan waktu selama dua hari untuk menghasilkan bulatan yang sempurna dan menambahkan nilai estetis dari karya ini.

7. *Pukdhong*



Gambar 54: *Pukdhong*
(karya Vita Kurniawati, 2015)

Nama Karya	: “ <i>Pukdhong</i> ”
Motif	: Daun Pisang
Ukuran	: 1,15 m x 2 m
Media	: Kain Prissima
Teknik Pewarnaan	: Celup warna naphthol ungu, lorod, tutup, celup warna coklat
Resep Pewarnaan	: 1. Naphtol : ASBO 10 gram TRO 5 gram Kostik 5 gram Garam : Merah B 18 gram Biru B 2 gram

2. Naphthol : Soga 91 5 gram

ASG 5 gram

TRO 5 gram

Kostik 5 gram

Garam : Merah R 20 gram

Pukdhong adalah singkatan dari *tumpukan godhong* motif ini stiliran dari daun pisang yang sobek-sobek. Penyusunan motif ini adalah yang seperti potongan daun pisang yang bertumpukan. Makna dari motif ini adalah guyub rukun. Isen-isen dalam daun pisang ini ialah cecek dan ukel yang memenuhi bidang-bidang daun pisang.

Karya ini difungsikan untuk dijadikan rok yang digunakan pada saat jalan-jalan pada malam hari karena mempunyai warna yang kalem. Bentuk rok ini menutupi bagian pinggang hingga kaki. Kenyamanan dari rok ini pada saat dipakai tidak panas karena memakai kain primissima yang bahannya dingin. Keamanan rok ini tidak membahayakan si pemakai karena rok ini dibuat melebar, jika sedang melangkah bisa nyaman.

Proses penciptaan karya yang pertama adalah mendisain motif, membuat pola, mengklowong dasar pola dan memberi isen-isen setelah itu pencelupan warna pertama yaitu memakai naphthol merah R yang dicampur dengan biru B akan menghasilkan warna ungu. Setelah diwarnai kemudian dilorod, teknik pewarnaan karya yang ketujuh ini menggunakan teknik lorodan dua kali. Setelah dilorod, tutup sebagian warna yang mau diambil lalu dicelup warna kedua menggunakan pewarnaan naphthol.

Keindahan pada karya ini terletak pada daun-daun pisang yang saling bertumpukan dengan stiliran daun yang sobek-sobek. Isen-isen yang memenuhi bidang-bidang daun seperti cecek dan ukel. Dengan dilorod dua kali garis dasaran daun atau yang biasa disebut dengan klowongan akan mendapatkan warna coklat. Karya ini lebih istimewa karena dengan lorodan dua kali akan menambah nilai estetis dari karya ini dan menghasilkan empat warna walau hanya dengan dua resep pewarnaan. Warna yang dihasilkan adalah warna ungu, coklat muda, coklat tua dan putih.

8. *Dhongdang*



Gambar 55: *Dhongdang*
(karya Vita Kurniawati, 2015)

Nama Karya	: “ <i>Dhongdang</i> ”
Motif	: Daun Pisang
Ukuran	: 1,15 m x 2 m
Media	: Kain Mori Primiissima
Teknik Pewarnaan	: Celup warna naphthol kecoklatan, lorod tutup, celup warna merah.
Resep Pewarnaan	: 1. Naphtol : Soga 91 10 gram TRO 5 gram Kostik 5 gram Garam : Biru B 20 gram 2. Napthol : AS 10 gram

TRO 5 gram

Kostik 5 gram

Garam : Merah R 12,5 gram

Dhongdang adalah singkatan dari *godhong gedang* motif ini stiliran dari daun-daun pisang yang robek-robek dengan penyusunan yang sejajar. Ada lima daun pisang dengan penyusunan geometris dua di atas, di tengah satu dan dua dibawah. Batik ini bermakna keluarga harmonis yang terdiri dari Ayah, Ibu dan tiga anaknya. Latar kotak-kotak membentuk kawung dari batik ini menceritakan rumah yang mereka tempati, yang saling menyayangi, menghormati dan menghargai.

Karya ini difungsikan untuk dijadikan *dress* yang dipakai pada saat menghadiri *wedding party* karena mempunyai makna keluarga harmonis. Bentuk *dress* ini menutupi bagian atas dada hingga kaki. Kenyamanan dari *dress* ini pada saat dipakai tidak panas karena memakai kain primissima yang bahannya dingin. Keamanan *dress* ini tidak membahayakan si pemakai karena *dress* ini menutupi bagian tubuh remaja putri.

Proses penciptaan karya yang pertama adalah mendisain motif, membuat pola, memola, mengklowong dasar pola dan memberi isen-isen setelah itu pencelupan warna pertama yaitu memakai pewarnaan naphthol coklat. Setelah diwarna kemudian dilorod, teknik pewarnaan batik yang kedalapan ini sama dengan yang ketujuh yaitu menggunakan teknik lorodan dua kali. Setelah dilorod tutup warna yang mau diambil lalu dicelup warna kedua menggunakan pewarnaan naphthol merah.

Keindahan pada karya ini terletak pada stilisasi daun-daun pisang yang sobek-sobek penyusunannya secara geometris. Selain itu latar dari batik ini menyusun motif kawung yang dibuat secara tidak sengaja. Dengan dilorod dua kali garis dasaran daun atau yang biasa disebut dengan klowongan akan mendapatkan warna merah. Karya ini sama dengan karya yang ke tujuh sama istimewanya karena proses pelorodan yang dua kali. Warna yang dihasilkan dari karya ini adalah coklat muda, coklat tua, merah dan putih.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tugas Akhir Karya Seni berupa rok dan *dress* untuk remaja dengan judul “Pohon Pisang sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Tulis Pada Rok dan *Dress* untuk Remaja Putri” ini telah melalui beberapa tahapan sehingga proses penciptaan karya tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan hasil yang maksimal.

Proses dari pembuatan karya batik ini, yang pertama kali dilakukan adalah mengamati bentuk dari pohon pisang dan mengolah bentuk pohon pisang dengan cara distilisasi. Setelah mengamati bentuk dari pohon pisang, memerlukan tahapan-tahapan seperti pembuatan sket, pembuatan pola, memola dikain, mengklowong, mengisen-isen, pewarnaan dan yang terakhir melorod. Setiap karya batik mempunyai keindahan, makna dan kegunaan tersendiri.

Karya batik ini berjumlah 8 potong dengan motif, pola penyusunan dan makna yang berbeda yaitu (1) *thungdong* yang bermotif stilisasi jantung pisang dan daun pisang yang mempunyai warna merah muda, merah marun dan merah tua, penyusunannya secara menyebar yang digunakan pada saat *party birthday*. Makna batik ini adalah tentang kehidupan, (2) *kardhong* bermotif stilisasi daun pisang yang berisen-isen berbeda-beda mempunyai warna kuning, coklat muda dan coklat tua dengan penyusunan secara acak yang digunakan pada saat jalan-jalan sore. Makna dari batik ini adalah kesedarhanaan dalam kehidupan, (3) pesona senja bermotif stilisasi pohon pisang mempunyai warna kuning, hijau muda dan hijau tua penyusunannya berjajar dan berlawanan arah yang digunakan pada saat acara *garden party*. Makna dari batik ini adalah kehidupan

yang selalu berputar, (4) pesona ceria yang bermotif stilisasi pohon pisang dan monyet mempunyai warna merah, coklat, kuning, hijau, dan hijau tua dengan penyusunannya secara acak yang digunakan pada saat berekreasi. Makna batik ini adalah keceriaan, (5) *gadhung* pisang yang bermotif stilisasi dari daun pisang, buah pisang dan monyet mempunyai warna kuning, hijau dan merah hati dengan penyusunan secara geometris yang digunakan pada saat *hangout*. Makna dari batik ini adalah mendapatkan kemakmuran yang baik, (6) pesona malam yang bermotif stilisasi dari pohon pisang yang mempunyai warna biru muda dan tua yang penyusunannya seperti belah ketupat yang digunakan pada saat acara *promnight*. Makna batik ini adalah tentang persahabatan. (7) *pukdhong* yang bermotif stilisasi daun pisang yang mempunyai warna coklat dan ungu dengan penyusunan secara bertumpuk-tumpuk daunnya yang digunakan pada saat jalan-jalan pada malam hari. Makna dari batik ini adalah guyub rukun, (8) *dhongdang* yang bermotif stilisasi daun pisang yang mempunyai warna coklat dan merah dengan penyusunan secara geometri yang digunakan pada saat menghadiri *wedding party*. Makna dari batik ini adalah keluarga yang harmonis.

B. Saran

Pengalaman yang didapat selama menciptakan karya batik tulis dalam bentuk rok dan dress yang ide dasar penciptaan motifnya dari pohon pisang dapat dijadikan dasar untuk memberikan saran sebagai berikut:

1. Sebelum membuat karya harus memiliki ide dan konsep secara matang agar hasil bisa maksimal.
2. Dalam pembuatan karya harus mengetahui tentang tahapan-tahapan yang perlu dilakukan untuk menciptakan karya yang indah.
3. Hasil dari pembuatan karya harus mempunyai fungsi dan kegunaan yang jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Barzani, R. Much. 2008. *Pendidikan Seni Rupa 2*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Chodijah dan Wisri A. Mamdy. 1982. *Disain Busana*. Jakarta: Depdikbud
- Daryanto. 1996. *Teknik Pembuatan Batik dan Sablon*. Semarang: Aneka Ilmu Semarang.
- Dofa, Anesia Aryunda. 1996. *Batik Indonesia*. Jakarta: PT Golden Terayon Press.
- El-Kabumaini, Nasin dan Tjetjep S. Ranuatmaja. 2008. *Bertanam Pisang Abaca*. Bandung: PT Puri Pustaka.
- Endik. 1986. *Seni Mbatik*. Jakarta: P.T Safir Alam.
- Fitrihana, Noor. 2011. *Memilih Bahan Busana*. Yogyakarta: PT Intan Sejati Klaten.
- Hamzuri. 1985. *Batik Klasik*. Jakarta: DJAMBATAN.
- Izzaty, Rita Eka. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Kartika, Dharsono Sony. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Lisbijanto, Herry. 2013. *Batik*. Yogyakarta: GRAHA ILMU.
- Musman, Asti dan Ambar B. Arini. 2011. *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media.
- Poespo, Goet. 2002. *Aneka Rok Bawah (skirts)*. Yogyakarta: PENERBIT KANISIUS.
- Poespo, Goet. 2009. *A to Z Istilah Fashion*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Prasetyo, Anindito. 2010. *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Satuhu, Suyanti dan Ahmad Supriyadi. 1993. *Pisang*. Jakarta: PT Penebar Swadaya.
- Setiati, Destin Huru. 2008. *Mbatik*. Yogyakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang.

- Sa'du, Abdul Aziz. 2013. *Mengenal & Membuat Batik*. Yogyakarta: Pustaka Santri.
- Soedarso. 1971. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Departemen Perindustrian.
- Soepratno. 1983. *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa*. Semarang: PT EFF HAR Semarang.
- Soesanto, Sewan SK. 1984. *Seni dan Teknologi Kerajinan Batik*. Jakarta: Depdikbud.
- Soewardi, Cici. 2008. *Busana Batik untuk Anak & Remaja*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suhersono, Hery. 2005. *Desain Bordir Inspirasi Motif Tradisional Jepang*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sulchan, Ali. *Proses Desain Kerajinan (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Sunaryo, Aryo. 2009. *Ornamen Nusantara Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dakara Prize.
- Sunnara, Rahmat. 2009. *Legenda Batik Tulis*. Jakarta: Buana Cipta Pustaka
- Sutanto, Damid. 1984. *Pengetahuan Ornamen*. Jakarta: Depdikbud.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, ed.3-cet.1.2001. KBBI. Jakarta Pustaka.
- Widagdo. 2001. *Desain dan Kebudayaan*. Departemen Pendidikan Nasional.

LAMPIRAN

A. Kalkulasi Harga

Kalkulasi biaya merupakan perhitungan biaya kegiatan produksi sampai dengan harga jual. Secara rinci perhitungan biaya pembuatan batik tulis ini adalah sebagai berikut:

Kalkulasi Setiap Karya Batik

1. *Thungdong*

No	Nama Barang	Jasa	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Pemakaian	Jumlah (Rp)
1	Kain Primmissima		40.000	1 Potong	40.000
2	Malam		35.000	1 Kg	35.000
3	Pewarna Napthol		15.000	3 Bungkus	45.000
4	Minyak Tanah		12.000	2 liter	24.000
5		Nglowong	60.000	1	60.000
6		Nglorod	5.000	1	5.000
Jumlah Biaya Produksi					209.000

Kalkulasi Biaya Produksi

NO	Biaya	%		Jumlah
1	Produksi			209.000
2	Desain	35%	35% x 209.000	73.150
3	Transportasi	5%	5% x 209.000	10.450
Jumlah				292.600
4	Laba	25%	25% x 292.600	73.150
Total Harga Jual				365.750=366.000

Karya batik *tundhong* lihat pada gambar 71

2. *Kardhong*

No	Nama Barang	Jasa	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Pemakaian	Jumlah (Rp)
1	Kain Primmissima		40.000	1 Potong	40.000
2	Malam		35.000	1 Kg	35.000
3	Pewarna Napthol		15.000	3 Bungkus	45.000
4	Minyak Tanah		12.000	2 Liter	24.000
5		Nglowong	40.000	1	40.000
6		Nglorod	5.000	1	5.000
Jumlah Biaya Produksi					189.000

Kalkulasi Biaya Produksi

NO	Biaya	%		Jumlah
1	Produksi			189.000
2	Desain	20%	20% x 189.000	37.800
3	Transportasi	5%	5% x 189.000	9.450
Jumlah				236.250
4	Laba	25%	25% x 236.250	59.062
Total Harga Jual				295.312=295.500

Karya batik *kardhong* lihat pada gambar 74

3. *Pesona Senja*

No	Nama Barang	Jasa	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Pemakaian	Jumlah (Rp)
1	Kain Primmissima		40.000	1 Potong	40.000
2	Malam		35.000	1 Kg	35.000
3	Pewarna Napthol		15.000	3 Bungkus	45.000
4	Minyak Tanah		12.000	2 Liter	24.000
5		Nglorod	5.000	1	5.000
Jumlah Biaya Produksi					149.000

Kalkulasi Biaya Produksi

NO	Biaya	%		Jumlah
1	Produksi			149.000
2	Desain	50%	50% x 149.000	74.500
3	Transportasi	5%	5% x 149.000	7.450
Jumlah				230.950
4	Laba	25%	25% x 230.950	57.737
Total Harga Jual				288.687=289.000

Karya batik pesona senja lihat pada gambar 77

4. Pesona Ceria

No	Nama Barang	Jasa	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Pemakaian	Jumlah (Rp)
1	Kain Primissima		40.000	1 Potong	40.000
2	Malam		35.000	1 Kg	35.000
3	Pewarna Napthol		15.000	3 Bungkus	45.000
4	Pewarna Remasol		2.500	4 Bungkus	10.000
5	Minyak Tanah		12.000	2 Liter	24.000
6		Nglorod	5.000	1	5.000
Jumlah Biaya Produksi					159.000

Kalkulasi Biaya Produksi

NO	Biaya	%		Jumlah
1	Produksi			159.000
2	Desain	50%	50% x 159.000	79.500
3	Transportasi	5%	5% x 159.000	7.950
Jumlah				246.450
4	Laba	25%	25% x 246.450	61.612
Total Harga Jual				308.065=309.000

Karya batik pesona ceria lihat pada gambar 80

5. Karya Gadhung Pisang

No	Nama Barang	Jasa	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Pemakaian	Jumlah (Rp)
1	Kain Primiissima		40.000	1 Potong	40.000
2	Malam		35.000	1 Kg	35.000
3	Pewarna Napthol		15.000	3 Bungkus	45.000
4	Minyak Tanah		12.000	2 Liter	24.000
5		Nglorod	5.000	1	5.000
Jumlah Biaya Produksi					149.000

Kalkulasi Biaya Produksi

NO	Biaya	%		Jumlah
1	Produksi			149.000
2	Desain	45%	45% x 149.000	67.050
3	Transportasi	5%	5% x 149.000	7.450
Jumlah				223.500
4	Laba	25%	25% x 223.500	55.875
Total Harga Jual				279.375=280.000

Karya batik gadhung pisang lihat pada gambar 83

6. Pesona Malam

No	Nama Barang	Jasa	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Pemakaian	Jumlah (Rp)
1	Kain Primiissima		40.000	1 Potong	40.000
2	Malam		35.000	1 Kg	35.000
3	Pewarna Napthol		15.000	2 Bungkus	30.000
4	Pewarna Rapid		3.000	1 Bungkus	3.000
5	Minyak Tanah		12.000	2 Liter	24.000
6		Nglorod	5.000	1	5.000
Jumlah Biaya Produksi					137.000

Kalkulasi Biaya Produksi

NO	Biaya	%		Jumlah
1	Produksi			137.000
2	Desain	50%	50% x 137.000	68.500
3	Transportasi	5%	5% x 137.000	6.850
Jumlah				212.350
4	Laba	25%	25% x 212.350	53.087
Total Harga Jual				265.174=265.500

Karya batik pesona malam lihat pada gambar 86

7. Pukdhong

No	Nama Barang	Jasa	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Pemakaian	Jumlah (Rp)
1	Kain Prissima		40.000	1 Potong	40.000
2	Malam		35.000	1 Kg	35.000
3	Pewarna Napthol		15.000	2 Bungkus	30.000
4	Minyak Tanah		12.000	2 Liter	24.000
5		Nglorod	5.000	2	10.000
Jumlah Biaya Produksi					139.000

Kalkulasi Biaya Produksi

NO	Biaya	%		Jumlah
1	Produksi			139.000
2	Desain	60%	60% x 139.000	83.400
3	Transportasi	5%	5% x 139.000	6.950
Jumlah				229.350
4	Laba	25%	25% x 229.350	57.337
Total Harga Jual				286.687=287.00

Karya batik *pukdhong* lihat pada gambar 89

8. *Dhongdang*

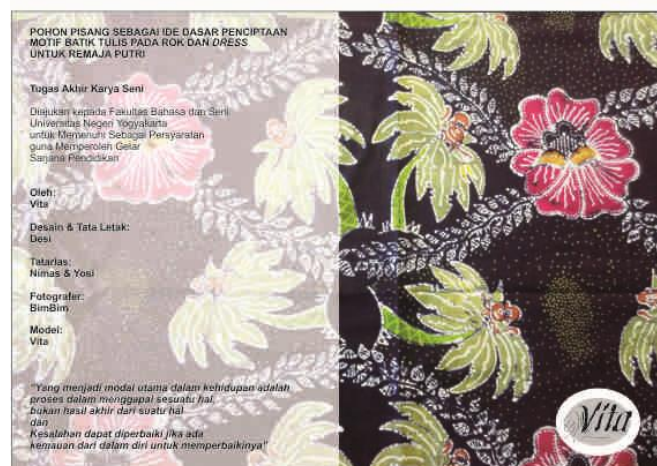
No	Nama Barang	Jasa	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Pemakaian	Jumlah (Rp)
1	Kain Primissima		40.000	1 Potong	40.000
2	Malam		35.000	1 Kg	35.000
3	Pewarna Napthol		15.000	3 Bungkus	30.000
4	Minyak Tanah		12.000	2 liter	24.000
5		Nglowong	80.000	1	80.000
6		Nglorod	5.000	2	10.000
Jumlah Biaya Produksi					219.000

Kalkulasi Biaya Produksi

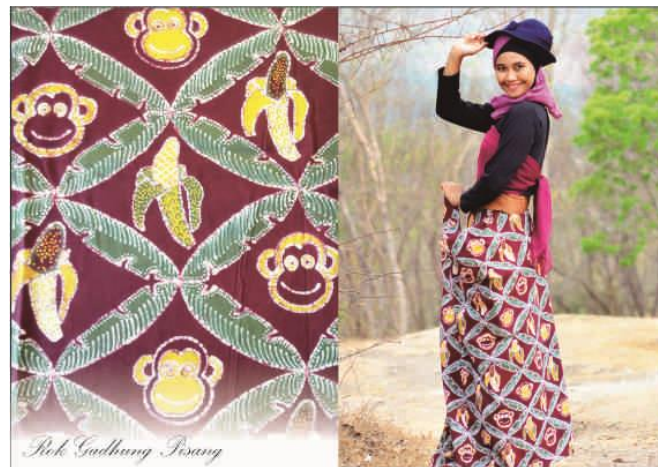
NO	Biaya	%		Jumlah
1	Produksi			219.000
2	Desain	50%	50% x 219.000	109.500
3	Transportasi	5%	5% x 219.000	10.975
Jumlah				339.475
4	Laba	25%	25% x 339.475	84.868
Total Harga Jual				424.343=425.000

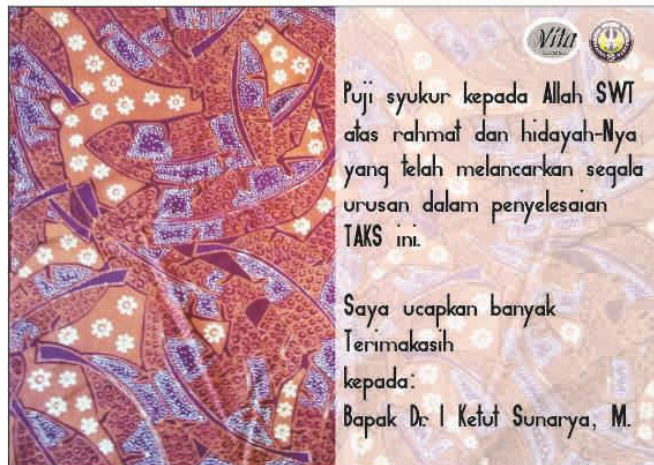
Karya batik *dhongdang* lihat pada gambar 92

Lampiran Desain Katalog


















Lampiran Desain Name Tag

 Vila <i>Seamless Pattern Angkor Altes Kerajaan Khmer</i>	Judul : Dress Tungdhong Media : Kain Primmisima Ukuran : 2 Meter Tahun : 2015	 Vila <i>Seamless Pattern Angkor Altes Kerajaan Khmer</i>	Judul : Rok Kandhong Media : Kain Primmisima Ukuran : 2 Meter Tahun : 2015	 Vila <i>Seamless Pattern Angkor Altes Kerajaan Khmer</i>	Judul : Dress Pesona Senja Media : Kain Primmisima Ukuran : 2,5 Meter Tahun : 2015
 Vila <i>Seamless Pattern Angkor Altes Kerajaan Khmer</i>	Judul : Rok Pesona Ceria Media : Kain Primmisima Ukuran : 2,5 Meter Tahun : 2015	 Vila <i>Seamless Pattern Angkor Altes Kerajaan Khmer</i>	Judul : Rok Gadhung Pisang Media : Kain Primmisima Ukuran : 2 Meter Tahun : 2015	 Vila <i>Seamless Pattern Angkor Altes Kerajaan Khmer</i>	Judul : Dress Pesona Malam Media : Kain Primmisima Ukuran : 2,5 Meter Tahun : 2015
 Vila <i>Seamless Pattern Angkor Altes Kerajaan Khmer</i>	Judul : Rok Pukdhong Media : Kain Primmisima Ukuran : 2 Meter Tahun : 2015	 Vila <i>Seamless Pattern Angkor Altes Kerajaan Khmer</i>	Judul : Dress Dhongdhang Media : Kain Primmisima Ukuran : 2 Meter Tahun : 2015	 Vila <i>Seamless Pattern Angkor Altes Kerajaan Khmer</i>	Judul : Kain Primmisima Media : Kain Primmisima Ukuran : 2 Meter Tahun : 2015

Lampiran Desain Bener



Lampiran Foto















